

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Bahasa sangat fungsional dalam kehidupan manusia. Manusia adalah makhluk sosial sehingga cenderung hidup berkelompok. Dalam hidup berkelompok itu, bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi utama untuk menyampaikan atau mengungkapkan pikiran, gagasan, dan perasaannya kepada orang lain. Manusia bisa berkomunikasi menggunakan bahasa secara tertulis maupun lisan. Bahasa juga bermanfaat untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dengan orang lain, dan sebagai sarana untuk memahami orang lain dan membuat orang lain memahami seseorang. Saling memahami atau saling mengerti erat hubungannya dengan penggunaan sumber daya bahasa yang kita miliki.

Kita dapat memahami orang lain dengan baik apabila kita mendengarkan dengan baik apa yang dikatakan orang lain dan dapat membaca dengan baik apa yang ditulis orang lain. Kita dapat membuat orang lain memahami kita dengan baik apabila kita berbicara atau menulis dengan baik pula. dengan kata lain, saling memahami bertalian dengan keterampilan mendengarkan, berbicara, dan menulis.<sup>1</sup>

Selain penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari, bahasa juga digunakan sebagai pengantar dalam pembelajaran di sekolah.

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran pokok disetiap jenjang

---

<sup>1</sup> Effendi, *Panduan Berbahasa Indonesia dengan Baik dan Benar*, (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 2009), h. 1.

pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia yang dilaksanakan dalam proses belajar mengajar di Sekolah bertujuan agar siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulisan serta siswa harus mampu menguasai bahasa Indonesia dengan baik agar siswa dapat memahami pelajaran lain. Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki empat aspek, yaitu membaca, menulis, berbicara, dan mendengar (menyimak) yang masing-masing erat hubungannya. Semua aspek keterampilan tersebut sangat menunjang untuk melaksanakan atau memahami pelajaran lain.

Aspek menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa tahapan paling akhir yang harus dikuasai oleh siswa. Siswa dapat menulis dengan baik, jika serangkaian tahapan ketiga aspek keterampilan berbahasa sebelumnya telah dikuasai yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Pada akhirnya siswa diharapkan dapat memenuhi standar kompetensi kemampuan berbahasa dalam menulis secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks.

Untuk dapat menulis secara efektif dan efisien bukanlah hal yang mudah, karena diperlukan suatu proses yang panjang.

Menurut MC Kay dalam Haryadi dan Zamzani, aktivitas menulis harus mengikuti alur proses yang terdiri dari tujuh tahap, yaitu (1) pemilihan dan pembatasan masalah, (2) pengumpulan bahan, (3) penyusunan bahan, (4) pembuatan kerangka karangan, (5) penulisan naskah awal, (6) revisi, dan (7) penulisan naskah akhir.<sup>2</sup> Proses penulisan itu belum lengkap sebab tulisan tidak akan bermakna tanpa dipublikasikan kepada orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Haryadi dan Zamzani, secara padat penulisan terdiri atas lima tahap, yaitu (1)

---

<sup>2</sup> Haryadi dan Zamzani, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h. 78.

pramenulis, (2) menulis, (3) merevisi, (4) mengedit, dan (5) mempublikasikan.<sup>3</sup>

Menulis memerlukan Ide. Pada saat menuangkan ide dalam menulis, penulis perlu menyajikannya secara teratur, begitu juga penggunaan aspek kebahasaan seperti bentuk kata, diksi dan kalimat perlu disusun secara efektif. Penerapan ejaan dan tanda baca juga perlu dilakukan secara tepat dan fungsional. Sejumlah tahap tersebut menjadi bukti bahwa betapa kompleksnya keterampilan menulis.

Mengingat pentingnya kemampuan menulis yang harus dikuasai oleh siswa, pelajaran menulis menjadi hal yang sangat perlu dilakukan. Melalui aktivitas menulis memungkinkan seseorang bisa menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan secara lengkap sehingga dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Menulis bukan hanya sekedar melukiskan lambang-lambang grafis melainkan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil.<sup>4</sup> Artinya, menulis tidak hanya sekedar sebuah goresan atau coretan yang tidak bermakna, tetapi menulis merupakan cara mengungkapkan ide, dan gagasan pikiran seseorang dalam bentuk tulisan yang dirangkai

---

<sup>3</sup> *Ibid.*, hh. 78-79.

<sup>4</sup> *Ibid.*, h. 91.

secara utuh, lengkap, dan jelas sesuai kaidah kebahasaan sehingga buah pikiran tersebut menjadi bermakna dan bisa diterima oleh pembaca.

Kemampuan menulis sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Mulai dari pendidikan Sekolah Dasar, hingga Perguruan Tinggi. Menulis merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang akan selalu hadir dalam setiap materi pelajaran di semua jenjang pendidikan. Oleh karena itu kemampuan menulis harus sudah diajarkan sejak dini, agar siswa bisa menjalankan proses pembelajaran dengan baik hingga jenjang yang lebih tinggi. Salah satu jenjang pendidikan yang bisa mengajarkan kemampuan menulis siswa sejak dini adalah pendidikan Sekolah Dasar. Pada jenjang ini, apa yang dipelajari siswa bisa tertanam kuat dipikirkannya bahkan kemampuannya akan meningkat hingga masa mendatang, apabila yang dipelajari siswa tersebut dilakukan secara terus-menerus. Dengan demikian, jika siswa melakukan latihan menulis secara terus-menerus, maka kemampuan menulis siswa akan meningkat.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa kemampuan menulis sangat perlu diajarkan di Sekolah Dasar agar bisa melangsungkan proses pembelajaran dengan baik. Tetapi pada kenyataannya masih banyak siswa yang kemampuan menulisnya masih rendah. Seperti yang telah dilakukan observasi oleh peneliti melalui wawancara dengan guru kelas IV di SD Negeri Pengadilan 5 Bogor pada tanggal 4 Desember 2014, peneliti menemukan masalah bahwa siswa kelas IV di SD Negeri Pengadilan 5 Bogor masih belum mampu menulis dengan baik, khususnya dalam menulis narasi.

Masih banyak siswa yang belum mampu mengungkapkan ide-ide atau gagasan pikiran ke dalam bentuk tulisan khususnya tulisan narasi. Tulisan narasi yang dibuat oleh siswa masih kurang sistematis seperti saat menceritakan alur dan kronologis, siswa masih menuliskannya secara acak tidak berkesinambungan, sehingga pembaca sulit memahami dan merasakan kisah yang diceritakan. Rendahnya kemampuan menulis narasi pada siswa kelas IV di SD Negeri Pengadilan 5 ini dilihat juga berdasarkan hasil rata-rata nilai menulis narasi yang dilakukan oleh guru. Dari 38 siswa kelas IV hanya 33% saja yang mencapai nilai >70. Rendahnya kemampuan menulis narasi ini didasari oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari diri sendiri atau timbul secara spontan dari hati nurani. Dalam faktor internal yang terlibat adalah siswa itu sendiri. Faktor ini terjadi karena kurangnya minat menulis siswa, dan siswa kesulitan menuangkan ide nya kedalam bentuk tulisan. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar atau lingkungan sekitar, contohnya orangtua dan guru. Faktor orangtua misalnya latar belakang pendidikan dan ekonomi orangtua tersebut yang mempengaruhi pola asuh dan didikan siswanya. Faktor guru misalnya, guru jarang menggunakan startegi, metode, dan media pembelajaran yang kreatif serta kurang memberikan latihan menulis dengan teratur.

Dengan demikian dua faktor tersebut harus selalu diperhatikan terutama dalam kemampuan menulis narasi, karena menulis narasi

merupakan kegiatan yang sangat membutuhkan perhatian yang terpusat serta strategi yang mendukung agar tulisan narasi yang dihasilkan menjadi baik dan mudah dipahami oleh pembaca. Untuk membuat tulisan narasi yang baik dan mudah dipahami oleh pembaca bukanlah hal yang mudah, karena isi dalam sebuah tulisan narasi juga harus dapat membuat pembaca ikut merasakan kisah yang diceritakannya.

Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sabarti dan kawan-kawan bahwa narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.<sup>5</sup> Artinya narasi mengkisahkan sebuah rangkaian peristiwa yang dialami seseorang dengan urutan waktu tertentu dan peristiwa tersebut diceritakan dengan jelas agar pembaca dapat hadir dan merasakan peristiwa yang dialaminya. Selain pembaca merasa hadir dalam peristiwa tersebut, pembaca juga diajak merasakan urutan waktu demi waktu terkait peristiwa yang dilalui oleh penulis.

Thomas Kane juga mengatakan “*A narrative is a meaningful sequence of events told in words*”.<sup>6</sup> Artinya, Narasi adalah urutan bermakna suatu peristiwa yang diceritakan dalam kata-kata. Maksudnya, peristiwa yang

---

<sup>5</sup> Sabarti, dkk., *Menulis II*, (Jakarta: Karunika, 1986), h. 1.2.

<sup>6</sup> Thomas S. Kane, *Oxford Essential Guide to Writing*, (New York: Oxford University Press, 2003), h. 366

bermakna yang terjadi di dalam kehidupan seseorang, diceritakan kembali melalui kata-kata yang menjadi sebuah tulisan.

Untuk itu agar siswa dapat menulis narasi dengan baik dan mudah dipahami, peneliti akan berupaya menerepakan strategi pembelajaran yang tepat, yaitu startegi *Mind Map*.

Startegi *Mind Map* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan “memetakan” pikiran-pikiran kita.<sup>7</sup> *Mind Map* diibaratkan sebagai peta rute pikiran seseorang. Peta rute tersebut memudahkan seseorang untuk menyusun fakta dan informasi pada pikirannya. *Mind Map* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan, dan mengeluarkan data dari otak atau ke otak.<sup>8</sup> Artinya *Mind Map* akan membantu seseorang untuk belajar dan menyimpan informasi serta mengeluarkan informasi sebanyak mungkin. Informasi tersebut akan lebih mudah diolah dengan otak kita karena *Mind Map* menyajikan informasi yang terhubung dengan topik sentral, dalam bentuk kata kunci, gambar (simbol), dan warna sehingga suatu informasi dapat dipelajari dan diingat secara cepat dan efisien. Hal ini sependapat dengan Caroline Edward bahwa,

Dengan tehnik *Mind Map*, anak akan mencatat/meringkas gagasannya menggunakan kata kunci (*keyword*) dan gambar. Perpaduan dua hal tadi akan membentuk sebuah asosiasi di kepala anak dan ketika si anak

---

<sup>7</sup> Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*,( Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 4

<sup>8</sup> Caroline Edward, *Mind Mapping Untuk Anak Sehat dan Cerdas*, (Yogyakarta: Wangun Printika, 2009), h. 64

melihat gambar tersebut maka akan terjelaskan ribuan kata yang diwakili oleh kata kunci dan gambar tadi.<sup>9</sup>

Penggunaan strategi *Mind Map* akan memudahkan siswa dalam pembelajaran menulis narasi. Strategi *Mind Map* dapat membantu siswa untuk mengungkapkan ide dan gagasan pikirannya dengan mencatat informasi penting berupa poin-poin dengan menggunakan kata kunci, simbol, dan warna. Ketika melihat kata kunci, simbol, dan warna yang telah dibuat, siswa dapat menuangkan kembali ke dalam bentuk tulisan dan mengembangkan menjadi tulisan narasi. Kata kunci dan simbol menjadi gambaran atau langkah awal untuk menulis narasi.

Menulis adalah proses kegiatan yang sulit. Bagian yang sulit dalam proses menulis yaitu mengetahui hal apa yang akan ditulis, apa temanya, dan bagaimana memulainya. Dengan *Mind Map*, sebuah tema dapat dijabarkan ke dalam ranting-ranting atau point-point tema yang lain sehingga menjadi pengembang gagasan dalam menulis narasi.

Dalam menulis narasi, kreativitas dan imajinasi sangat diperlukan untuk mengembangkan ide atau gagasan menjadi sebuah karangan yang menarik. Imajinasi dan kreativitas merupakan ranah kerja otak kanan. Seperti yang dikatakan Afin Murtie bahwa otak kanan merupakan tempat perkembangan hal-hal yang bersifat spontanitas seperti kreativitas dan imajinasi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, h. 62.

<sup>10</sup> Afin Murtie, *Melatih Otak Anti-Lupa Dengan Metode Laci Pikiran*, (Jakarta: PT Buku Seru, 2013), h.

Berdasarkan paparan sebelumnya, bahwa *Mind Map* menggunakan simbol, warna, dan kata kunci yang dapat membangkitkan fungsi kerja otak kanan sehingga memunculkan ide-ide baru yang kreatif dan imajinatif.

Berdasarkan pendapat diatas, *Mind Map* membantu siswa untuk menulis narasi secara sistematis, karena dalam *Mind Map* tersebut sudah terdapat poin-poin penting yang bias dikembangkan menjadi tulisan narasi secara berkesinambungan. *Mind Map* juga membantu mengungkapkan ide dan gagasan pikirannya dengan mencatat informasi penting menggunakan kata kunci, simbol, dan warna. Ketika melihat kata kunci, simbol, dan warna yang telah dibuatnya, siswa bisa mengungkapkan kembali ke dalam bentuk tulisan narasi tanpa kebingungan apa yang akan ditulis oleh siswa. Kata kunci dan simbol tersebut menjadi gambaran atau kerangka narasi yang akan ditulis oleh siswa, sehingga siswa bisa menuliskan gagasan pikirannya secara sistematis.

Oleh karena itu strategi ini sangat tepat jika digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa karena siswa sudah memiliki gambaran tentang isi tulisan yang akan ditulis dan *Mind Map* juga akan mempermudah siswa untuk membuat tulisan narasi secara sistematis dan tidak berantakan.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi melalui Strategi *Mind Map* Pada Siswa Kelas IV

SD Negeri Pengadilan 5 Bogor”. Melalui strategi *Mind Map* ini diharapkan mampu memberikan satu upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa.

## **B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi area penelitian ini adalah pelajaran bahasa Indonesia khususnya kemampuan menulis narasi. Adapun fokus-fokus yang dapat dijadikan bahan untuk penelitian yaitu di antaranya:

1. Kurangnya latihan menulis narasi dalam pembelajaran di kelas IV di SD Negeri Pengadilan 5 Bogor.
2. Kemampuan menulis narasi siswa masih kurang.
3. Tulisan narasi yang dibuat oleh siswa masih kurang sistematis dan tidak teratur,
4. Motivasi siswa dalam menulis narasi masih rendah.
5. Siswa mengalami kesulitan dalam menulis narasi.
6. Startegi yang digunakan guru dalam pembelajaran menulis narasi masih perlu dikembangkan.

## **C. Pembatasan Fokus Penelitian**

Melihat luasnya ruang lingkup permasalahan yang diuraikan, maka penelitian dibatasi untuk memfokuskan masalah yang diteliti yaitu peningkatan kemampuan menulis narasi melalui startegi *Mind Map* pada siswa kelas IV SD Negeri Pengadilan 5 Bogor.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

“Bagaimanakah meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui starteji *Mind Map* pada siswa kelas IV SD Negeri Pengadilan 5 Bogor?”.

“Apakah strategi *Mind Map* dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SD Negeri Pengadilan 5 Bogor?”.

#### **E. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat hasil penelitian dapat ditinjau dari dua segi, yaitu manfaat secara teoretis dan manfaat secara praktis.

##### **1. Secara Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai perbaikan, peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik sebagai upaya pemecahan masalah serta menemukan model dan prosedur tindakan yang memberikan jaminan terhadap upaya pemecahan masalah yang mirip atau sama dengan melakukan modifikasi atau penyesuaian seperlunya.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Guru**

Hasil penelitian ini diharapkan guru dapat dapat memotivasi diri agar memiliki keberanian untuk menggunakan strategi pembelajaran yang tepat,

yaitu strategi *Mind Map*, sehingga siswa dapat memahami dan berminat dalam menulis narasi.

**b. Bagi Siswa**

Hasil penelitian ini diharapkan siswa dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui strategi *Mind Map* agar bakat dan potensi yang dimiliki bisa berkembang dengan baik dan dapat menjadi sesuatu hal yang dibanggakan.

**c. Bagi Sekolah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan kemampuan menulis narasi siswa melalui strategi *Mind Map*.

**d. Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan dalam melakukan peneliti selanjutnya khususnya yang terkait dengan peningkatan kemampuan menulis narasi.

## BAB II

### KAJIAN TEORETIK

#### A. Acuan Teori Area dan Fokus yang diteliti

##### 1. Hakikat Kemampuan Menulis Narasi

###### 1.1 Hakikat Kemampuan

Sebagai salah satu ciptaan Allah SWT yang paling sempurna, manusia dibekali akal pikiran untuk menelaah dan mengkaji berbagai macam hal. Di dalam akal pikiran tersebut terselip lagi sebuah anugerah, yakni suatu kemampuan. Kemampuan merupakan hal yang telah ada di dalam diri manusia sejak lahir dan kemampuan tersebut tentu berbeda-beda. Kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.<sup>11</sup> Artinya setiap individu pasti mempunyai kemampuan dalam dirinya yang dapat digunakan untuk melakukan tugas atau pekerjaannya. Menurut Lau Hotz dalam Darmadi mengatakan bahwa kemampuan adalah apa yang mampu individu lakukan.<sup>12</sup> Artinya seseorang dikatakan mampu apabila bisa atau sanggup melakukan atau menyelesaikan suatu masalah dengan baik, misalnya sanggup melakukan atau menyelesaikan tugas di dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses pembelajaran. Kemampuan bagi setiap orang tidaklah sama, hal ini terlihat pada saat seseorang menghadapi atau menyelesaikan suatu

---

<sup>11</sup> Tim Pengembang FIP UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Bandung: Grasindo, 2007), h.63.

<sup>12</sup> Darmadi dan Imam, *Fight Like A Tiger Win Like A Champion* (Jakarta: Gramedia, 2008), h. 389.

masalah yang dihadapinya. Tidak semua orang dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan baik dan cepat. Hal ini menunjukkan bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, demikian juga kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Kemampuan yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran digunakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi siswa. Masalah tersebut dapat berupa tugas atau pekerjaan yang diberikan oleh guru kepada siswa, dan siswa harus dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Misalnya siswa ditugaskan untuk membuat tulisan narasi oleh guru. Siswa tersebut harus dapat mengerjakan dan menyelesaikan tugas tersebut dengan baik. Jika siswa dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik, maka dapat dikatakan siswa tersebut memiliki kemampuan dalam menulis narasi. Sebaliknya, jika siswa tidak dapat menyelesaikan tugas tersebut dengan baik, maka siswa tersebut belum memiliki kemampuan dalam menulis narasi. Belum memiliki kemampuan dalam hal tersebut dikarenakan siswa kurang melakukan latihan dalam kegiatan menulis narasi. Oleh karena itu, agar dapat memiliki atau meningkatkan kemampuan dalam suatu hal, siswa diharuskan melakukan latihan secara terus-menerus. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Munandar bahwa kemampuan merupakan daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.<sup>13</sup> Artinya kemampuan merupakan sesuatu

---

<sup>13</sup> S.C Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*, (Jakarta: Gramedia, 1999), h. 17.

yang ada sejak lahir dan dapat ditingkatkan atau dimiliki oleh seseorang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus, sampai orang tersebut bisa melakukan atau menyelesaikan suatu tindakan dengan baik.

Gibson dalam Syarifuddin juga sependapat dengan pernyataan di atas bahwa kemampuan adalah sesuatu yang dipelajari yang memungkinkan seseorang melakukan sesuatu dengan baik.<sup>14</sup> Oleh karena itu seseorang dituntut untuk memiliki dan mempelajari kemampuannya dengan baik agar dapat meningkatkan kemampuan dalam dirinya. Hal ini penting agar seseorang dapat menggunakan kemampuannya untuk menyelesaikan tugas dan masalah yang sedang, maupun yang akan dihadapinya dalam kehidupan di masa mendatang.

Berdasarkan uraian di atas dapat disintesis bahwa kemampuan adalah kecakapan atau kesanggupan yang dimiliki setiap individu yang dapat ditingkatkan melalui latihan secara terus-menerus untuk melakukan atau menyelesaikan tugas maupun pekerjaan dengan baik.

## **1.2 Hakikat Menulis Narasi**

### **A. Hakikat Menulis**

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan dalam bahasa. Menulis merupakan aspek terakhir dari keterampilan lainnya, yakni membaca, berbicara, dan menyimak. Menulis juga merupakan salah satu kegiatan siswa

---

<sup>14</sup> Syafaruddin, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Medan: Perdana, 2012), h. 72.

yang sering dilakukan di sekolah khususnya digunakan pada saat proses pembelajaran dalam setiap mata pelajaran. Oleh karena itu siswa dituntut untuk dapat menulis dengan baik agar dapat mengikuti jalannya proses pembelajaran.

Menurut Tarigan dalam buku Kebijakan Pengembangan Profesi Guru mengemukakan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung; tidak secara tatap muka dengan orang lain.<sup>15</sup> Artinya, menulis adalah alat untuk berkomunikasi dengan seseorang secara tidak langsung, dengan cara tidak bertatap muka melainkan berkomunikasi melalui sebuah tulisan yang dibuat penulis untuk menyampaikan pesannya kepada pembaca.

Saidulkarnain Ishak juga sependapat dengan pernyataan di atas, bahwa menulis adalah upaya melakukan komunikasi dengan pembaca.<sup>16</sup> Jadi, menulis merupakan cara penulis menyampaikan pesan kepada pembaca. Pesan dalam tulisan tersebut berupa ungkapan seseorang mengenai maksud, ide atau gagasan, informasi, perasaan dan pengalaman. Oleh karena itu menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.<sup>17</sup>

Sebelum menulis seseorang harus memiliki ide terdahulu, kemudian ide tersebut dituangkan dalam bentuk lambang-lambang atau simbol yang dikenal

---

<sup>15</sup> Panitia Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 135, *Kebijakan Pengembangan Profesi Guru*, (Bogor: Universitas Pakuan, 2012), h. 154.

<sup>16</sup> Saidulkarnain Ishak, *Cara Menulis Mudah*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 5.

<sup>17</sup> Panitia Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 135, *loc. cit.*

dengan tulisan. Lado dalam Tarigan mengatakan bahwa menulis adalah melukiskan lambang-lambang grafis yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambing-lambang grafik tersebut.<sup>18</sup> Artinya, menulis tidak hanya sekedar sebuah goresan atau coretan yang tidak bermakna, tetapi menulis merupakan cara mengungkapkan ide, dan gagasan pikiran seseorang dalam bentuk lambang-lambang atau simbol grafik yang disebut tulisan dan dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sesuai kaidah kebahasaan sehingga buah pikiran tersebut menjadi bermakna dan bisa diterima oleh pembaca.

Hal tersebut sama seperti yang dikemukakan oleh Panitia Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon, bahwa menulis diartikan sebagai suatu kegiatan meletakkan atau mengatur simbol-simbol grafis yang menyatakan pemahaman suatu bahasa sedemikian rupa sehingga orang lain dapat membaca simbol-simbol grafis itu sebagai bagian penyajian satuan-satuan ekspresi bahasa.<sup>19</sup> Maksud simbol-simbol grafis tersebut adalah huruf, angka, atau gambar. Jadi menulis juga bisa dikatakan sebagai suatu kegiatan mengungkapkan gagasan yang terbentuk dari simbol-simbol grafis yang bisa membuat pembaca memahami gagasan penulis tersebut. Simbol-simbol tersebut dikatakan sebagai satuan-satuan ekspresi bahasa karena siswa

---

<sup>18</sup> Henry Guntur Tarigan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Bahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008) h. 23

<sup>19</sup> Panitia Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 135, *loc. cit.*

menemukan bahwa simbol (huruf atau gambar) dapat mengkomunikasikan arti. Keinginan untuk berkomunikasi melalui simbol merupakan langkah pertama untuk memperoleh kecakapan menulis.<sup>20</sup>

Menulis memerlukan proses. Mujibul Hasan Siddiqui mengatakan, *“writing is a sophisticated process involving memory, creativity, spelling, punctuation, organization, sequencing, capitalization and word usage”*.<sup>21</sup>

Artinya menulis adalah proses canggih yang melibatkan memori, kreativitas, ejaan, tanda baca, organisasi, aturan, kapitalisasi dan penggunaan kata. Dilihat dari proses menulis menurut Mujibul Hasan Siddiqui, menulis dimulai dari sesuatu yang masih berbentuk ide pikiran lalu dituangkan ke dalam bentuk bahasa yang di dalamnya terdapat sebuah gagasan yang berisi ejaan, tanda baca, dan penggunaan kata menjadi sebuah kalimat yang efektif.

Berdasarkan pendapat tersebut, menulis merupakan kegiatan yang memerlukan proses yang panjang. Menulis bukan sekedar coretan tinta yang dituangkan ke dalam buku, tetapi menulis adalah sebuah tulisan yang harus mempunyai makna dan informasi yang akan disampaikan. Untuk menyampaikan informasi kepada pembaca, tulisan harus disajikan dengan penggunaan tata bahasa yang mudah dipahami. Tidak semua orang bisa menulis dengan baik, termasuk siswa, karena menulis memerlukan proses

---

<sup>20</sup> Tatat hartati, Ernalis, dan Yayah Churiah, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, (Bandung; UPI PRESS, 2006), h. 66.

<sup>21</sup> Mujibul Hasan Siddiqui, *Techniques Of Teaching*, (New Delhi: S. B. Nangia, 2013), h. 252.

berpikir untuk mengungkapkan gagasan pikirannya ke dalam bentuk tulisan. Apa yang ada di dalam pikiran siswa, tidak selalu bisa diungkapkan dalam bahasa tulisan yang baik. Untuk itu siswa dituntut untuk belajar menulis. Walshe dalam Solahudin (2007) juga mengungkapkan bahwa menulis merupakan bentuk belajar yang paling andal dan hampir semua bentuk kegiatan menulis mempunyai komponen “belajar untuk menulis dan menulis untuk belajar”.<sup>22</sup>

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa menulis merupakan suatu proses. Sebagai proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas yang terjadi melalui beberapa tahap.

Menurut Mckay (1984) tahap aktivitas menulis harus mengikuti alur proses yang terdiri dari tujuh tahap, yaitu (1) pemilihan dan pembatasan masalah, (2) pengumpulan bahan, (3) penyusunan bahan, (4) pembuatan kerangka karangan, (5) penulisan naskah awal, (6) revisi, dan (7) penulisan naskah akhir.<sup>23</sup>

Proses penulisan itu belum lengkap sebab tulisan tidak akan bermakna tanpa dipublikasikan kepada orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Haryadi dan Zamzani, secara padat penulisan terdiri atas lima tahap, yaitu (1) pramenulis, (2) menulis, (3) merevisi, (4) mengedit, dan (5) mempublikasikan.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 248.

<sup>23</sup> Haryadi dan Zamzani, *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1997), h. 78.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hh. 78-79.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dilihat bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang kompleks karena penulis dituntut untuk dapat menata dan mengorganisasikan ide secara runtut dan logis, serta menyajikannya dalam ragam bahasa tulis dan kaidah penulisan lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Sri Hastuti dalam Saddhono dan Slamet, bahwa menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain: (1) adanya kesatuan gagasan, (2) penggunaan kalimat yang jelas dan efektif, (3) paragraf disusun dengan baik, (4) penerapan kaidah ejaan yang benar, dan (5) penggunaan kosakata yang memadai.<sup>25</sup>

Menulis juga mengacu pada komponen-komponen penulisan yang berfungsi agar penulisan tersebut menjadi tulisan yang sistematis. Komponen-komponen tersebut diantaranya: (1) isi, (2) organisasi isi, (3) gramatika atau tata bahasa, (4) diksi (struktur kata dan kosa kata), dan (5) ejaan.<sup>26</sup> Artinya, komponen isi pada sebuah tulisan harus relevan dengan judul dan tema karangan. Isi tulisan juga harus jelas dan mudah dipahami oleh pembaca agar maksud dan tujuan tulisan tersebut sampai kepada pembaca. Komponen organisasi isi meliputi keutuhan, keruntutan, dan pengembangan pikiran pokok. Komponen gramatika atau tata bahasa meliputi ketepatan bentuk kata dan keefektifan kalimat. Komponen diksi (struktur kata dan kosa kata) meliputi kesesuaian penggunaan kata dengan konteks, ketepatan penggunaan kata

---

<sup>25</sup> Kundhuru Saddhono dan St. Y. Slamet, *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 153

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 153

berkenaan dengan gagasan yang dikemukakan, dan pembendaharaan kata luas. Komponen ejaan meliputi penggunaan huruf, kata, dan tanda baca yang sesuai kaidah. Kelima komponen penulisan tersebut juga menjadi model penilaian menulis yang disampaikan oleh Burhan Nurgiyantoro. Menurut Burhan Nurgiyantoro penilaian menulis dilihat dari lima aspek yaitu (1) isi gagasan yang disampaikan, (2) organisasi isi, (3) tata kalimat, (4) pilihan kata, dan (5) ejaan.<sup>27</sup> Oleh karena itu kegiatan menulis bukanlah suatu kegiatan yang dapat dilakukan dengan asal, menulis harus mengacu pada komponen-komponen penulisan serta penilaian untuk mengetahui tingkat keberhasilan menulis. Penilaian tersebut dilakukan dengan cara tes kebahasaan berdasarkan aspek-aspek penilaian menulis. Tes kebahasaan juga merupakan hal yang wajib dilakukan oleh guru dalam kegiatan menulis. Melalui penilaian tersebut akan dapat diketahui tingkat keberhasilan menulis siswa secara objektif.

Menulis pada dasarnya dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Panitia Pendidikan Dan Latihan Profesi Guru Rayon tujuan menulis yaitu sebagai berikut:

- (1) Mendorong siswa untuk menulis dengan jujur dan bertanggung jawab, dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa secara berhati-hati, integritas, dan sensitif, (2) merangsang imajinasi dan daya pikir atau intelek siswa, (3) dan menghasilkan tulisan/karangan yang bagus organisasinya, tepat jelas, dan ekonomis penggunaan bahasanya

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, h. 212

dalam membebaskan segala sesuatu yang terkandung dalam hati dan pikiran.<sup>28</sup>

Tujuan menulis tersebut akan tercapai jika kegiatan menulis mengacu pada komponen-komponen penulisan dan memperhatikan aspek-aspek penulisan seperti yang dikatakan sebelumnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disintesiskan bahwa menulis adalah proses menyampaikan atau mengkomunikasikan ide, gagasan, dan pikiran kepada seseorang secara tidak langsung ke dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol grafis yang disebut dengan tulisan yang dibuat dengan sistematis agar isi atau pesan dari tulisan tersebut menjadi bermakna dan sampai kepada pembaca.

## **B. Hakikat Narasi**

Seperti yang dikatakan sebelumnya, menulis merupakan salah satu aspek berbahasa yang diajarkan di Sekolah Dasar. Banyak jenis-jenis tulisan yang diajarkan pada anak SD salah satunya menulis narasi.

Narasi (*narration*) secara harfiah adalah kisah atau cerita. Cerita ini berdasarkan pada urutan-urutan suatu atau serangkaian kejadian atau peristiwa. Peristiwa-peristiwa tersebut disusun oleh penulis secara sistematis agar pembaca dapat memahami peristiwa tersebut. Menurut Dalman narasi adalah cerita yang berusaha menciptakan, mengisahkan, dan merangkaikan tindak tanduk manusia dalam sebuah peristiwa atau pengalaman manusia dari

---

<sup>28</sup> Panitia Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 135, *op. cit.*, h.155

waktu ke waktu, juga di dalamnya terdapat tokoh yang menghadapi suatu konflik yang disusun secara sistematis.<sup>29</sup> Artinya narasi menceritakan kisah yang disusun secara runtut dan di dalamnya terdapat tokoh yang dijadikan sebagai subjek cerita. Tokoh tersebut akan mengalami atau menghadapi suatu konflik yang telah terususun secara sistematis.

Menurut Gorys Keraf narasi adalah suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijalin dan dirangkaikan menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu.<sup>30</sup> Artinya peristiwa-peristiwa yang dihadirkan dalam sebuah karangan narasi harus berdasarkan urutan waktu (kronologis). Selain itu narasi juga dibangun oleh sebuah alur cerita yang di dalamnya terdapat konflik. Konflik tersebut yang membuat cerita menjadi lebih menarik dan membuat pembaca seolah-olah merasakan peristiwa yang diceritakannya.

Sabarti dan kawan-kawan juga sependapat dengan pernyataan di atas, bahwa narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.<sup>31</sup> Jadi narasi mengkisahkan sebuah rangkaian peristiwa yang dialami seseorang dengan urutan waktu tertentu dan peristiwa tersebut diceritakan dengan jelas agar pembaca dapat hadir dan

---

<sup>29</sup> Dalman, *Keterampilan Menulis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 106.

<sup>30</sup> Gorys Keraf, *Argumentasi dan Narasi*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 136.

<sup>31</sup> Sabarti, dkk., *Menulis II*, (Jakarta: Karunika, 1986), h. 1.2.

merasakan peristiwa yang dialaminya. Selain pembaca merasa hadir dalam peristiwa tersebut, pembaca juga diajak merasakan urutan waktu demi waktu terkait peristiwa yang dilalui oleh penulis. Maka, unsur yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsur perbuatan dan tindakan.<sup>32</sup>

Thomas Kane mengatakan “*A narrative is a meaningful sequence of events told in words*”.<sup>33</sup> Artinya, Narasi adalah urutan bermakna suatu peristiwa yang diceritakan dalam kata-kata. Maksudnya, peristiwa yang bermakna yang terjadi di dalam kehidupan seseorang, diceritakan kembali melalui kata-kata yang menjadi sebuah tulisan.

Narasi sering juga disebut dengan karangan cerita. Karangan narasi merupakan rangkaian tuturan yang menceritakan atau menyajikan suatu hal atau kejadian melalui penonjolan pelaku.<sup>34</sup> Artinya narasi menceritakan suatu peristiwa atau kejadian yang di dalamnya terdapat pelaku atau tokoh yang berperan untuk menghidupkan suasana cerita. Unsur pelaku atau tokoh merupakan pokok yang dibicarakan. Adapun unsur peristiwa merupakan hal-hal yang dialami oleh tokoh.

Dalam menulis narasi, terdapat prinsip-prinsip dasar yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip tersebut akan menjadikan sebuah karangan

---

<sup>32</sup> Gorys Keraf, *loc. cit.*

<sup>33</sup> Thomas S. Kane, *Oxford Essential Guide to Writing*, (New York: Oxford University Press, 2003), h. 366

<sup>34</sup> Panitia Pendidikan dan Latihan Profesi Guru Rayon 135, *op. cit.*, hh. 173-174

narasi menjadi karangan yang utuh. Adapun prinsip-prinsip tersebut yang dikatakan oleh Suparno dan Yunus dalam Dalman, di antaranya:

(1) alur (*plot*), merupakan rangkaian pola tindak-tanduk yang berusaha memecahkan konflik yang terdapat dalam narasi, (2) penokohan, salah satu ciri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian peristiwa dan kejadian, (3) latar, ialah tempat atau waktu terjadinya perbuatan tokoh atau peristiwa yang dialami tokoh, (4) titik pandang, posisi penulis dalam cerita yang ditulisnya.<sup>35</sup>

Prinsip-prinsip tersebut perlu diperhatikan dalam menulis narasi, agar bisa menyempurnakan tulisan narasi yang dibuat. Adanya keempat prinsip-prinsip tersebut bisa sebagai tumpuan berpikir bagi terbentuknya tulisan narasi.

Narasi serupa dengan deskripsi. Bedanya, deskripsi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya suatu objek, sehingga objek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca. Sedangkan narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu.<sup>36</sup>

Tetapi jika narasi hanya menyampaikan kepada pembaca mengenai suatu kejadian atau peristiwa, maka narasi akan sulit dibedakan dari deskripsi. Oleh karena itu, harus ada unsur lain yang diperhitungkan, yaitu unsur waktu. Jadi, narasi terdapat unsur peristiwa, perbuatan, konflik, dan waktu yang melatarbelakanginya. Sedangkan deskripsi, unsur imajinasinya terbatas pada penekanan organisasi penyampaian pada susunan ruang sebagaimana yang diamati, dirasakan, dan didengar. The Liang Gie juga mengatakan narasi

---

<sup>35</sup> Dalman, *op. cit.*, hh. 107-108

<sup>36</sup> Gorys Keraf, *op. cit.*, hh. 135-136

memiliki empat unsur, yaitu (1) gagasan, (2) Tuturan, (3) Tuntunan, dan (4) Wacana.<sup>37</sup> Gagasan merupakan topik atau tema yang akan dikemukakan. Tuturan adalah bentuk pengungkapan gagasan sehingga gagasan itu dapat dipahami pembaca. Tuntunan merupakan tata tertib pengaturan dan penyusunan gagasan. Wacana merupakan sarana pengatur berupa bahasa tulis yang meliputi kosakata, tata bahasa, ejaan, dan tanda baca. Tidak hanya prinsip-prinsip narasi saja yang perlu diperhatikan, tetapi unsur-unsur dalam menulis narasi juga perlu diperhatikan agar tulisan narasi tersebut menjadi suatu kesatuan yang utuh dan dapat dipahami oleh pembacanya.

Narasi juga merupakan salah satu jenis karya sastra yaitu prosa. Prosa menurut Badudu dalam Andi Wicaksono adalah karangan bebas yang tidak terikat pada uraian dan isian.<sup>38</sup> Artinya prosa adalah karya sastra yang berbentuk cerita yang bebas, tidak terikat oleh rima, irama, dan kemerduan bunyi seperti puisi. Prosa biasanya dibagi menjadi empat jenis diantaranya yaitu prosa naratif. Prosa narasi atau prosa naratif adalah karangan yang isinya menceritakan suatu peristiwa atau kejadian dengan tujuan agar pembaca seolah-olah mengalami kejadian yang diceritakan.<sup>39</sup> Prosa narasi disusun oleh dua unsur yang menyusunnya yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur

---

<sup>37</sup> The Liang Gie, *Terampil Mengarang*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hh. 4-5

<sup>38</sup> Andi Wicaksono, *Pengkajian Prosa Fiksi*, (Yogyakarta: PT Garudhawacha, 2014), h. 74

<sup>39</sup> *Ibid.*, h.74

intrinsik tersebut terdiri dari (1) tema, (2) alur, (3) Latar, (4) tokoh, (5) perwatakan, (6) amanat, (7) sudut pandang, dan (8) gaya bahasa.<sup>40</sup>

Tema menurut Sumardjo dalam Alfian adalah sebagai ide sebuah cerita, pengarang dalam menulis ceritanya bukan sekedar mau bercerita tetapi mengatakan sesuatu pada pembacanya. Sesuatu yang mau dikatakannya itu bisa sesuatu masalah kehidupan, pandangan hidupnya tentang kehidupan ini atau komentar terhadap kehidupan ini. Amanat merupakan pesan pengarang yang disampaikan dalam cerita. tokoh adalah individu rekaan yang mempunyai watak dan perilaku tertentu sebagai pelaku yang mengalami peristiwa dan cerita. Perwatakan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Alur adalah susunan peristiwa yang telah membentuk cerita. Latar atau setting yaitu tempat atau waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam sebuah cerita. Gaya bahasa adalah cara pengarang dalam menggunakan pemilihan ragam bahasa. Sudut pandang menurut Stanton dalam Alfian adalah posisi yang menjadi pusat kesadaran tempat untuk memahami setiap peristiwa dalam cerita. Adapun unsur ekstrinsik ialah unsur yang berada diluar prosa itu sendiri. Unsur ekstrinsik itu sendiri antara lain: (1) Unsur biografi, (2) unsur psikologi, (3) keadaan lingkungan, dan (4) pandangan hidup pengarang.<sup>41</sup>

---

<sup>40</sup> Alfian Rokhmansyah, *Study dan Pengkajian Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hh. 33-39

<sup>41</sup> *Ibid.*, hh. 33-39

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan suatu bentuk karangan cerita yang mengisahkan peristiwa atau kejadian berdasarkan urutan cerita secara kronologis yang di dalamnya terdapat konflik dan memiliki unsur pengembangan cerita seperti berdasarkan unsur-unsur intrinsik seperti, (1) tema, (2) alur, (3) Latar, (4) tokoh, (5) perwatakan, (6) amanat, (7) sudut pandang, dan (8) gaya bahasa yang dibuat dengan sistematis dan dapat membuat pembaca memahami dan ikut merasakan kisah yang ada dalam cerita.

### **C. Hakikat Kemampuan Menulis Narasi**

Kemampuan menulis karangan narasi hendaknya dimiliki oleh para siswa kelas IV Sekolah dasar, yakni kemampuan mengungkapkan pikiran, gagasan, ide, informasi dan pengalaman dengan menceritakan rangkaian cerita berdasarkan imajinasinya. Kemampuan dalam mengungkapkan suatu gagasan secara tertulis perlu diasah dan dibutuhkan latihan secara terus menerus agar meningkat. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut bisa dibantu dengan penggunaan strategi pembelajaran yang tepat agar siswa bisa mengungkapkan perasaan atau pengalamannya secara tertulis hingga membentuk sebuah karangan narasi.

Untuk dapat melihat meningkatnya kemampuan menulis narasi siswa, dapat dilakukan dengan suatu pengukuran melalui tes penilaian kemampuan menulis. Kriteria prosedur penilaian kemampuan menulis narasi menurut Burhan Nurgiyantoro bisa dilihat dari lima aspek, yaitu (1) isi gagasan yang

disampaikan, (2) organisasi isi, (3) tata kalimat, (4) pilihan kata, dan (5) ejaan. Serta untuk melengkapi penilaian kemampuan menulis narasi, penulisan karangan narasi juga perlu memperhatikan unsur intrinsik (1) tema, (2) alur, (3) Latar, (4) tokoh, (5) perwatakan, (6) amanat, (7) sudut pandang, dan (8) gaya bahasa.

Tetapi dalam hal peningkatan dalam kemampuan menulis narasi, penilaian akan difokuskan ke dalam unsur-unsur instrinsik narasi saja, yaitu penilaian yang meliputi unsur (1) tema, (2) alur, (3) Latar, (4) tokoh, (5) perwatakan, (6) amanat, (7) sudut pandang, dan (8) gaya bahasa.

Berdasarkan pengertian di atas, kemampuan menulis narasi adalah suatu kesanggupan atau kecakapan dalam mengembangkan atau menuangkan ide, gagasan, dan pikiran seseorang dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol grafis yang disebut tulisan untuk menceritakan rangkaian peristiwa atau kejadian berdasarkan urutan cerita secara kronologis yang di dalamnya terdapat konflik dan memiliki unsur pengembangan cerita berdasarkan unsur-unsur intrinsik seperti, (1) tema, (2) alur, (3) Latar, (4) tokoh, (5) perwatakan, (6) amanat, (7) sudut pandang, dan (8) gaya bahasa yang dibuat dengan satu kesatuan yang utuh dan dapat membuat pembaca memahami dan ikut merasakan kisah yang ada dalam cerita.

## **B. Acuan Teori Rancangan-Rancangan Alternatif Atau Desain-Desain Alternatif Intervensi Tindakan Yang Dipilih**

### **1. Hakikat Strategi *Mind Map***

## 1.1 Hakikat Strategi

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*).<sup>42</sup>

Hardy, Langley, dan Rose dalam Sudjana (1986) mengemukakan strategi *is perceived as a plan or a set of explicit intention preceeding and controlling actions*.<sup>43</sup> Artinya strategi dipahami sebagai rencana atau kehendak yang mendahului dan mengendalikan kegiatan. Jadi pada saat akan melaksanakan kegiatan, harusnya direncanakan dan ditetapkan terdahulu apa yang akan dilakukan untuk mengendalikan kegiatan agar berjalan dengan tercapainya tujuan kegiatan.

Menurut Degeng dalam Made Wena strategi juga digunakan dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran berarti upaya membelajarkan siswa.<sup>44</sup> Dengan demikian, strategi pembelajaran berarti cara seni untuk menggunakan semua sumber belajar dalam upaya membelajarkan siswa.<sup>45</sup> Penggunaan strategi dalam kegiatan pembelajaran sangat perlu karena untuk mempermudah proses pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil yang optimal.

---

<sup>42</sup> Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 3.

<sup>43</sup> *Ibid.*, h. 3

<sup>44</sup> Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 3

<sup>45</sup> *Ibid.*, h. 3

Selain untuk mencapai hasil yang optimal, strategi juga digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti yang dikatakan Satrio Wahono, strategi adalah pendekatan umum mengajar yang berlaku dalam berbagai materi dan digunakan untuk memenuhi berbagai tujuan pembelajaran.<sup>46</sup> Guru memiliki tujuan pembelajaran yang berbeda dan mereka berusaha membantu siswa untuk mencapai tujuan-tujuannya dengan menyusun rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran tersebut dikatakan sebagai strategi pembelajaran. Agar rencana pembelajaran berjalan sesuai rencana, guru dan siswa harus melaksanakan strategi pembelajaran dengan optimal.

Suyono dan Hariyanto mengemukakan strategi pembelajaran adalah rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran yang terkait dengan pengelolaan siswa, pengelolaan guru, pengelolaan kegiatan pembelajaran, pengelolaan lingkungan belajar, pengelolaan sumber belajar dan penilaian (*asesment*) agar pembelajaran lebih efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditetapkan.<sup>47</sup> Semua kegiatan belajar mengajar bahkan sistem proses belajar mengajar juga dibutuhkan sebuah strategi atau kebijakan yang dirancang agar kegiatan belajar-mengajar menjadi optimal.

Adapun pendapat dari Kemp, Dick dan Carey dalam Rusman mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk

---

<sup>46</sup> Satrio Wahono, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2012), h.6.

<sup>47</sup> Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 20.

menimbulkan hasil belajar pada siswa atau siswa.<sup>48</sup> Upaya untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun dalam agar tujuannya tercapai secara optimal, diperlukan suatu metode yang digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu strategi dan metode berbeda. Strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi. Dengan kata lain strategi adalah “*a plan of operation achieving something*”, sedangkan metode adalah “*a way in achieving something*”.<sup>49</sup>

Menurut Syaiful Bachri Djamarah ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yaitu:

(1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan, (2) memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat, (3) memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya, (4) menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman.<sup>50</sup>

Strategi pembelajaran sangat berguna, baik bagi guru maupun siswa. Bagi guru dengan strategi dapat dijadikan acuan dan pedoman untuk

---

<sup>48</sup> Rusman, *Model-model Pembelajaran*, (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2014), h. 132

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 132

<sup>50</sup> Syaiful Bachri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 5

perencanaan pelaksanaan pembelajaran. Bagi siswa strategi pembelajaran dapat mempermudah proses belajar.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan strategi merupakan suatu perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran dan harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

## **1.2 Hakikat Strategi *Mind Map***

*Mind Map* merupakan salah satu strategi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran khususnya dalam menulis narasi. Menurut Tony Buzan, *Mind Map* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi keluar dari otak dan cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah akan "memetakan" pikiran-pikiran kita.<sup>51</sup> *Mind Map* diibaratkan sebagai peta rute pikiran seseorang. Peta rute tersebut memudahkan seseorang untuk menyusun fakta dan informasi pada pikirannya. Strategi *Mind Map* adalah cara paling efektif dan efisien untuk memasukan, menyimpan, dan mengeluarkan data dari otak atau ke otak.<sup>52</sup> Artinya strategi *Mind Map* ini akan membantu seseorang untuk belajar dan menyimpan informasi serta mengeluarkan informasi sebanyak mungkin yang kita mau. Informasi tersebut akan lebih

---

<sup>51</sup> Tony Buzan, *Buku Pintar Mind Map*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), h. 4.

<sup>52</sup> Caroline Edward, *Mind Mapping Untuk Anak Sehat dan Cerdas*, (Yogyakarta: Wangun Printika, 2009), h. 62.

mudah diolah dengan otak kita karena *Mind Map* menyajikan informasi yang terhubung dengan topik sentral, dalam bentuk kata kunci, gambar (simbol), dan warna sehingga suatu informasi dapat dipelajari dan diingat secara cepat dan efisien.

Hal ini sependapat dengan Caroline Edward bahwa, dengan teknik *Mind Map*, anak akan mencatat/meringkas gagasannya menggunakan kata kunci (*keyword*) dan gambar. Perpaduan dua hal tadi akan membentuk sebuah asosiasi di kepala anak dan ketika si anak melihat gambar tersebut maka akan terjelaskan ribuan kata yang diwakili oleh kata kunci dan gambar tadi.<sup>53</sup>

*Mind Map* juga sering disebut peta pikiran. Peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak dengan menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan.<sup>54</sup> *Mind Map* semuanya menggunakan warna. Semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari pusat. Semuanya menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak.<sup>55</sup>

Berdasarkan pendapat diatas, *Mind Map* dapat dikatakan strategi pembelajaran karena *Mind Map* merupakan rencana atau rancangan kegiatan awal penulisan yang dilakukan dengan cara mencatat poin-poin penting sebagai kata kunci yang bisa dikembangkan. Penggunaan strategi *Mind Map* akan memudahkan siswa dalam pembelajaran khususnya dalam menulis

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, h.62.

<sup>54</sup> Bobbi DePorter, *Quantum Learning*, (New York: Dell Publishinh, 1992), h. 153.

<sup>55</sup> Tony Buzan, *op. cit.*, h. 5.

narasi. Strategi *Mind Map* dapat membantu siswa untuk mengungkapkan ide dan gagasan pikirannya dengan mencatat informasi penting berupa poin-poin dengan menggunakan kata kunci, simbol, dan warna. Ketika melihat kata kunci, simbol, dan warna yang telah dibuat, siswa dapat menuangkan kembali ke dalam bentuk tulisan dan mengembangkan menjadi tulisan narasi. Kata kunci dan simbol menjadi gambaran atau langkah awal untuk menulis narasi.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, menulis adalah proses kegiatan yang sulit. Bagian yang sulit dalam proses menulis yaitu mengetahui hal apa yang akan ditulis, apa temanya, dan bagaimana memulainya. Dengan *Mind Map*, sebuah tema dapat dijabarkan ke dalam ranting-ranting atau poin-poin tema yang lain sehingga menjadi pengembang gagasan dalam menulis narasi.

Dalam menulis narasi, kreativitas dan imajinasi sangat diperlukan untuk mengembangkan ide atau gagasan menjadi sebuah karangan yang menarik. Imajinasi dan kreativitas merupakan ranah kerja otak kanan. Seperti yang dikatakan oleh Afin Murtie bahwa otak kanan merupakan tempat perkembangan hal-hal yang bersifat spontanitas seperti kreativitas dan imajinasi.<sup>56</sup> Berdasarkan paparan sebelumnya, bahwa *Mind Map* menggunakan simbol, warna, dan kata kunci yang dapat membangkitkan fungsi kerja otak kanan sehingga memunculkan ide-ide baru yang kreatif dan imajinatif.

---

<sup>56</sup> Afin Murtie, *Melatih Otak Anti-Lupa Dengan Metode Laci Pikiran*, (Jakarta: PT Buku Seru, 2013), h.26

Apabila dibandingkan dengan strategi konvensional yang selama ini diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi, strategi *Mind Map* jauh lebih baik karena melibatkan kedua belahan otak untuk berfikir. Hal ini berbeda dengan strategi konvensional yang biasanya masih bersifat teoretis praktis yang hanya berpotensi mengoptimalkan fungsi kerja otak kiri saja. Fungsi kerja otak kiri hanya menggunakan keterampilan yang berupa logika, angka, perhitungan, dan analisis.<sup>57</sup> Kreativitas dan imajinasi tidak dapat berkembang dengan baik apabila masih menggunakan strategi konvensional tersebut. Oleh karena itu, strategi *Mind Map* sangat baik untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis narasi.

Selain itu, strategi *Mind Map* dapat menolong siswa untuk lebih mengingat, mendapatkan ide, mampu berkonsentrasi, mencatat, menghemat waktu dan memanfaatkan waktu yang siswa miliki dengan sebaik-baiknya. Seperti yang dikatakan Adi Gunawan bahwa dengan peta pikiran (*Mind Map*), waktu untuk mencatat menjadi lebih singkat. Proses atau kegiatan mencatat menjadi lebih menarik dan menyenangkan. Waktu yang diperlukan untuk mempelajari ulang apa yang telah dicatat menjadi lebih singkat.<sup>58</sup>

Dengan strategi *Mind Map* ini siswa dapat membuat catatan, informasi, ide, dan gagasan pikirannya dengan efektif dan kreatif yang melibatkan fungsi kedua belahan otak kiri dan kanan. Anak akan mencatat atau meringkas

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, h. 26

<sup>58</sup> Adi Gunawan, *Born to Be a Genius*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 186.

menggunakan kata kunci (keyword) dan gambar<sup>59</sup>. Hal ini akan membentuk sebuah asosiasi di kepala anak dan ketika si anak melihat gambar tersebut maka akan tergambarkan ribuan kata yang diwakili oleh kata kunci dan gambar tadi.

Adapun keunggulan strategi *Mind Map* menurut Caroline Edward, diantaranya:

(1) proses pembuatannya menyenangkan, karena tidak semata-mata hanya mengandalkan otak kiri saja. Gambar dan warna yang digunakan dalam pembuatan *Mind Map* merupakan 'penyeimbang' kerja otak manusia, sehingga anak tidak akan mudah bosan, (2) sifatnya unik (tidak monoton seperti sistem pendidikan yang kebanyakan digunakan dalam dunia pendidikan skarang ini), sehingga mudah diingat serta menarik perhatian mata dan otak, dan (3) Topik utama materi pelajaran ditentukan secara jelas, begitu juga dengan hubungan antar informasi yang satu dengan yang lainnya.<sup>60</sup>

Keunggulan strategi *Mind Map* tersebut memberikan keuntungan bagi siswa untuk meningkatkan kemampuan menulisnya. Menulis menjadi lebih menyenangkan dan menarik karena strategi *Mind Map* memiliki sifat yang unik yang tidak membuat siswa mudah bosan. Strategi *Mind Map* memberikan sesuatu yang beda dalam bidang pendidikan. Menurut Michael Michalko dalam buzan, *Mind Map* dapat dimanfaatkan atau berguna dalam bidang pendidikan, khususnya pada Sekolah Dasar antara lain, (1) mengaktifkan seluruh otak, (2) memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan, (3) belajar lebih cepat dan efisien, dan (4) mensyaratkan kita untuk memusatkan perhatian pada pokok

---

<sup>59</sup> Caroline Edward, *loc. cit.*

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 64.

bahasan yang membantu mengalihkan informasi. Oleh karena itu siswa dituntut untuk bisa membuat *Mind Map* sesuai dengan langkah-langkah membuat *map* menurut Tony Buzan.

Sebelum membuat sebuah *Mind Map* (peta pikiran) diperlukan beberapa bahan, yaitu kertas kosong tak bergaris, pena dan pensil warna, otak, serta imajinasi. Buzan mengemukakan ada tujuh langkah untuk membuat *Mind Map*. Tujuh langkah tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) dimulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya dilektakkan mendatar
- (2) menggunakan gambar atau foto untuk sentral,
- (3) menggunakan warna yang menarik,
- (4) hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tingkat tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya,
- (5) membuat garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus,
- (6) menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis, dan
- (7) menggunakan gambar.

Ketujuh langkah-langkah tersebut harus diperhatikan agar *Mind Map* yang dibuat dapat dipahami. Pertama siapkan kertas kosong dan diletakan mendatar. Untuk memulai membuat *Mind Map*, judul atau tema *Mind Map* dimulai dari bagian tengah kertas kosong tersebut. Judul atau tema tersebut bisa berupa gambar atau foto yang dijadikan sebagai sentral atau pusat. Gambar atau foto tersebut dibuat cabang-cabang sesuai dengan isi dari judul atau tema *Mind Map* tersebut. Cabang-cabang itu harus berbentuk garis melengkung dan menggunakan warna agar lebih menarik. Setiap cabang terdapat beberapa garis, dan setiap garis tersebut harus diberikan kata kunci dan gambar yang sesuai dengan tema atau judul dari *Mind Map* tersebut.

Demikianlah langkah-langkah cara membuat *Mind Map* yang benar.

Adapun *Mind Map* (peta pikiran) dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 1. Contoh *Mind Map***

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disintesis bahwa strategi *Mind Map* adalah rencana atau rangkaian kegiatan memetakan sebuah ide, gagasan, dan pikiran yang berupa informasi yang dibuat dengan memperhatikan gambar sentral, kata kunci (simbol), warna, garis melengkung, cabang-cabang dan gambar dengan berbagai imajinasi kreatif yang dapat menjelaskan informasi dalam sebuah poin-poin penting dan mempermudah siswa untuk mengembangkan kembali poin-poin penting tersebut menjadi bentuk tulisan narasi yang baik serta untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis narasi.

## **2. Karakteristik Siswa Kelas IV SD**

Proses perkembangan setiap anak berbeda-beda, termasuk siswa di sekolah. Perkembangan siswa berlangsung sangat kompleks, karena merupakan proses interaksi dari berbagai faktor.<sup>61</sup> Faktor-faktor yang mempengaruhi proses perkembangan siswa menurut Santrock dalam Surna dan Pandeiroto yaitu;

(1) *Biological process*, menghasilkan perubahan dalam bentuk pertumbuhan tubuh, perkembangan otak, penambahan tinggi dan berat, keterampilan motorik, serta perubahan hormon, (2) *Cognitive process*, menghasilkan perubahan cara berpikir, intelegensi, dan bahasa, dan (3) *Socioemotional proses*, perubahan bagaimana anak menjalin hubungan dengan orang lain, perubahan emosi, dan perubahan kepribadian. Ketiga faktor tersebut akan mempengaruhi perkembangan karakteristik siswa disetiap jenjang pendidikan.<sup>62</sup>

Perkembangan siswa yang berada di jejang sekolah dasar memiliki perbedaan dengan siswa yang berada pada jenjang sekolah menengah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan anak berbeda-beda berdasarkan tingkatan periodenya. Perkembangan anak dimulai pada masa infancy, usia yang terentang pada 18-24 bulan, *Early childhood*, usia 2-5 tahun, *Middle and late childhood*, usia yang terentang 6-11, dan *Adolescence* pada usia 10-12 tahun dan berakhir 18-21 tahun.<sup>63</sup> Siswa yang berada pada jenjang sekolah dasar rata-rata berada pada usia 6-12 tahun. Secara umum karakteristik siswa di SD antara lain suka bermain, suka bekerja dalam kelompok, dan suka

---

<sup>61</sup> I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeiroto, *Psikologi Pendidikan 1*, (Jakarta: Erlangga, 2014), h. 41

<sup>62</sup> *Ibid.*, h. 41

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 42

merasakan sesuatu atau melakukan sesuatu.<sup>64</sup> Dalam hal ini proses pembelajaran seharusnya disesuaikan dengan karakteristik anak tersebut.

Siswa kelas IV Sekolah Dasar pada umumnya memiliki umur berkisar 9-10 tahun. Jika ditinjau dari aspek kognitif, menurut Jean Piaget siswa yang memiliki umur tersebut berada pada fase operasional konkret yaitu (1) perbaikan dalam kemampuan untuk berpikir secara logis, (2) kemampuan-kemampuan yang baru meliputi penggunaan operasi yang dapat dibalik, (3) pemikiran tidak terpusat, dan pemecahan masalah kurang dibatasi oleh egosentrisme, dan (4) pemikiran abstrak yang tidak mungkin.<sup>65</sup>

Pada tahap operasional konkret siswa sudah dapat melakukan berbagai macam tugas yang konkret. Siswa mulai bisa mengembangkan tiga macam operasional berpikir yaitu identifikasi, negasi, dan reprovokasi.<sup>66</sup> Tahap identifikasi merupakan tahap dimana siswa sudah bisa mengenali sesuatu. Selanjutnya siswa memasuki tahap negasi yaitu tahap dimana siswa sudah bisa mengingkari sesuatu. Jika sesuatu yang siswa lihat tidak sesuai dengan yang siswa identifikasi, siswa sudah bisa mengingkari atau menyangkalnya, dan setelah itu siswa mencari hubungan timbal-balik mengenai hal tersebut dengan beberapa hal yang pernah dia identifikasi. Hal ini disebut tahap reprovokasi. Setelah siswa menyangkal apa yang dia lihatnya dia akan mencari

---

<sup>64</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Siswa*, (Bandung: Rosda, 2012). h. 35.

<sup>65</sup> Robert E. Slavin, *Psikologi Pendidikan Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), h. 46.

<sup>66</sup> Sunarto dan Agung Hartono, *Perkembangan Siswa*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), hh. 24-25.

kebenaran dengan menghubungkan dengan sesuatu yang pernah ia lihat atau kenali. Siswa pada tahap ini dapat membentuk konsep, melihat hubungan, dan memecahkan masalah, tetapi hanya sebatas sesuatu yang pernah dia lihat dan yang sudah dia kenal.

Berdasarkan aspek bahasa, perbendaharaan kata yang dimiliki pada masa anak-anak awal dan tengah semakin banyak dan terus berkembang. Mereka memperoleh keterampilan baru yang memungkinkan mereka belajar membaca dan menulis pada masa sekolah, mampu menghubungkan kalimat-kalimat dan menghasilkan deskripsi dan narasi yang masuk akal.<sup>67</sup> Hal tersebut sependapat dengan yang dikatakan I Nyoman Surna dan Olga Pandeirod bahwa pada pembendaharaan bahasa pada siswa usia 9-10 tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat.<sup>68</sup>

Berdasarkan teori di atas dapat disintesis bahwa siswa kelas IV Sekolah Dasar memiliki karakteristik senang bermain, senang bekerja secara kelompok, memiliki rasa ingin tahu dan sudah mampu mengembangkan tiga macam operasi berpikir yaitu identifikasi, negasi, dan reproduksi.

### **C. Bahasan Hasil –Hasil Penelitian yang Relevan**

---

<sup>67</sup> John Santrock, *Psikologi Pendidikan (Terjemahan Educational Psychology)*, (Jakarta: Salemba Humanika 2012), h .78.

<sup>68</sup> I Nyoman Surna dan Olga D. Pandeirod, *loc.cit.*

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Eny Sulistyaningsih bertujuan untuk menemukan cara meningkatkan kemampuan menulis narasi dengan metode peta pikiran (*Mind Mapping*) pada siswa kelas V.<sup>69</sup> Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan kemampuan menulis narasi siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus kesatu 61,2 menjadi 65,8. Siklus kedua 65,8 menjadi 73,4. Artinya terjadi peningkatan kemampuan menulis narasi siswa setelah dilakukan tindakan melalui metode peta pikiran (*Mind Mapping*).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dies Aiga Ervina Suryadi bertujuan untuk menemukan cara meningkatkan hasil belajar IPA tentang perubahan lingkungan melalui metode *Mind Map* di kelas IV.<sup>70</sup> Metode penelitian yang dilakukan adalah dengan metode penelitian tindakan kelas. Hasil penelitian tersebut menunjukkan hasil belajar IPA tentang perubahan lingkungan siswa setelah dilakukan tindakan pada siklus kesatu 62,65%, pada siklus kedua 80%. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar IPA tentang perubahan lingkungan setelah adanya tindakan yaitu melalui metode *Mind Map*.

Berdasarkan kedua penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa *Mind Map* berhasil meningkatkan kemampuan menulis narasi dan hasil belajar IPA

---

<sup>69</sup> Eny Sulistyaningsih, "Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi dengan Metode *Mind Mapping* Pada Siswa Kelas V", Skripsi (Semarang: FGIP UNES, 2010) h. v.

<sup>70</sup> Dies Aiga Ervina Suryadi, "Meningkatkan Hasil Belajar IPA Tentang Perubahan Lingkungan Melalui Metode *Mind Map* di Kelas IV", Skripsi (Jakarta: FIP UNJ 2012). h. i.

siswa. Jadi, *Mind Map* bisa digunakan untuk meningkatkan kualitas berbagai Macam pembelajaran khususnya dalam meningkatkan kemampuan menulis narasi.

#### **D. Pengembangan Konseptual Rencana Tindakan**

Kemampuan menulis narasi adalah suatu kesanggupan atau kecakapan dalam mengembangkan atau menuangkan ide, gagasan, dan pikiran seseorang dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol grafis yang disebut tulisan untuk menceritakan rangkaian peristiwa atau kejadian yang di dalamnya terdapat unsur-unsur intrinsik seperti, (1) tema dan amanat, (2) penokohan dan perwatakan, (3) alur, (4) latar, (5) gaya bahasa, dan (6) sudut pandang yang dibuat dengan satu kesatuan yang utuh dan dapat membuat pembaca memahami dan ikut merasakan kisah yang ada dalam cerita. Agar dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa maka diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, yaitu strategi *Mind Map*.

Strategi *Mind Map* (peta pikiran) adalah suatu cara untuk memetakan sebuah ide, gagasan, dan pikiran yang berupa informasi dari otak atau ke otak yang dibuat dengan memperhatikan gambar sentral, kata kunci (simbol), warna, garis melengkung, cabang-cabang dan gambar dengan berbagai imajinasi kreatif yang dapat menjelaskan informasi tersebut menjadi sebuah poin-poin penting serta mempermudah siswa untuk mengulang kembali informasi tersebut menjadi bentuk tulisan. Artinya strategi *Mind Map* merupakan rencana atau rancangan kegiatan awal penulisan yang dilakukan

dengan cara mencatat point-poin penting sebagai kata kunci yang bisa dikembangkan.

Penggunaan strategi *Mind Map* akan memudahkan siswa dalam menulis narasi karena siswa dapat mengungkapkan ide dan gagasan pikirannya dengan mencatat informasi penting berupa poin-poin dengan menggunakan kata kunci, simbol, dan warna. Ketika melihat kata kunci, simbol, dan warna yang telah dibuat, siswa dapat menuangkan kembali ke dalam bentuk tulisan dan mengembangkan menjadi tulisan narasi. Kata kunci dan simbol menjadi gambaran atau langkah awal untuk menulis narasi.

Seperti yang pernah dikatakan sebelumnya, menulis adalah proses kegiatan yang sulit. Bagian yang sulit dalam proses menulis yaitu mengetahui hal apa yang akan ditulis, apa temanya, dan bagaimana memulainya. Dengan *Mind Map*, sebuah tema dapat dijabarkan ke dalam ranting-ranting atau poin-poin tema yang lain sehingga menjadi pengembang gagasan dalam menulis narasi. Dengan strategi *Mind Map* juga menulis akan menjadi lebih menyenangkan dan menarik karena strategi *Mind Map* memiliki sifat yang unik yang tidak membuat siswa mudah bosan sehingga diduga strategi *Mind Map* dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV di SD Negeri Pengadilan 5 Bogor.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Khusus Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data serta meningkatkan kemampuan menulis narasi pada siswa kelas IV SD Negeri Pengadilan 5 Kota Bogor melalui *strategi Mind Map*.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri Pengadilan 5 Bogor yang berlokasi di Jl. Pengadilan 10, Kelurahan Pabaton, Kota Bogor. Tempat penelitian berada di lantai 1 gedung SD Negeri Pengadilan 5 yaitu di kelas IV A.

##### **2. Waktu Penelitian**

Penelitian dilakukan selama 1 bulan pada semester genap tahun ajaran 2014-2015 yaitu pada bulan Mei sampai Juni 2015.

#### **C. Metode, Disain Tindakan, dan Tahapan Intervensi Tindakan/Rancangan Siklus Penelitian**

##### **1. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu jenis penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan masalah pembelajaran di

kelasnya.<sup>71</sup> Maksudnya penelitian ini digunakan oleh guru untuk memecahkan suatu masalah yang terkait dengan pembelajaran di dalam kelas. John Elliot (1982) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya.<sup>72</sup> Selain untuk memecahkan suatu masalah yang ada di kelas, penelitian ini juga dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilakukan oleh guru kelas, dengan siswa sebagai subyek penelitiannya.

Penelitian tindakan kelas bertujuan untuk mencapai tiga hal, yaitu (1) peningkatan praktik, (2) peningkatan pemahaman praktik oleh praktisi, dan (3) peningkatan situasi tempat pelaksanaan praktik.<sup>73</sup> Jadi penelitian tindakan dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas praktik dalam berbagai situasi kehidupan nyata.

John Santorck juga mengatakan tujuan dari penelitian tindakan kelas adalah untuk secepatnya memperbaiki pengajaran dan strategi di satu atau dua kelas atau di satu atau beberapa sekolah.<sup>74</sup> Setiap kelas memiliki masalah yang berbeda-beda, sehingga tindakan yang diberikan setiap kelas juga disesuaikan dengan masalah yang terjadi. Salah satu faktor yang menimbulkan masalah di dalam kelas adalah penggunaan strategi

---

<sup>71</sup> Daryanto, *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 3.

<sup>72</sup> *Ibid.*, h. 3

<sup>73</sup> Suwarsih Madya, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan*, (Bandung: IKAPI, 2007), h. 25.

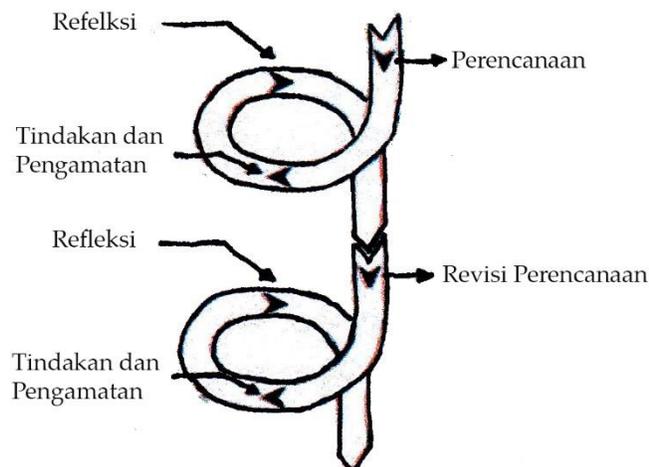
<sup>74</sup> John W Santorck. *Psikologi Pendidikan* (Terjemahan Educational Psychology), (Jakarta: salemba Humanika, 2008) h.26.

pembelajaran yang kurang tepat oleh guru. Guru adalah salah satu peran yang sangat penting dalam pemilihan strategi untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Sehingga penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan sebagai reflektor bagi guru untuk memperbaiki kinerja dalam pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disinteksiskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah cara guru untuk memperbaiki permasalahan yang ada di dalam kelas agar tercapainya tujuan pembelajaran.

## 2. Desain Intervensi Tindakan.

Desain intervensi tindakan rancangan siklus Penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Taggart yang digambarkan melalui bagan berikut ini :



**Gambar 2. Model PTK Kemmis dan Taggart**

Model penelitian tindakan kelas ini menggunakan sistem siklus refleksi diri yang dimulai dengan rencana (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), refleksi (*reflecting*) dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu ancap-ancang pemecahan masalah.<sup>75</sup> Pelaksanaan siklus ini dilakukan sebanyak dua kali dengan indikator, tujuan dari penelitian yang diinginkan telah tercapai, namun jika tujuan penelitian belum tercapai, penelitian dapat dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Setelah siklus pertama dilaksanakan, maka guru membuat rancangan untuk siklus kedua. Pada Siklus kedua umumnya, guru melakukan perbaikan berdasarkan kekurangan dan kendala yang ditemukan pada siklus pertama. Semua siklus pada penelitian ini menerapkan strategi pembelajaran *Mind Map* dalam pembelajaran menulis narasi.

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini akan lebih jelas pada bagan berikut ini:

1. Perencanaan (*Planning*)

Adapun tahapan perencanaan pada penelitian ini, diantaranya:

- 1) Menyusun jadwal kegiatan dalam memberikan tindakan. Berdasarkan data yang diperoleh mengenai jadwal Bahasa Indonesia, peneliti merancang kegiatan dalam memberikan tindakan pada siklus I ini terdiri dari tiga kali pertemuan.

---

<sup>75</sup> Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prestasi, 2011), h. 15.

- 2) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan standar kompetensi ke-8 yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak. Adapun kompetensi dasar yang menjadi fokus penelitian ini adalah menulis narasi berdasarkan pengalaman dengan berbagai topik sederhana dengan memperhatikan pilihan kata dan ejaan.
- 3) Mempersiapkan alat dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada siswa. Media tersebut adalah contoh *Mind Map* dan contoh tulisan narasi. Alat pembelajaran tersebut adalah ATK
- 4) Mempersiapkan alat pengumpul data yang akan digunakan *observer* berupa: 1) instrumen pengamatan tindakan guru dan siswa, 2) lembar jurnal, dan 3) lembar evaluasi

## 2. Pelaksanaan (*Tindakan*)

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mengimplementasikan skenario tindakan yang telah direncanakan dengan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat dengan menggunakan strategi pembelajaran *Mind Map* untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai pelaksana kegiatan, dan dibantu guru kelas yang bertindak sebagai pengamat atau *observer*.

### 3. Tahap Pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini peneliti melakukan observasi dengan melaksanakan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Mind Map*. Pengamatan ini dilakukan untuk melihat kesesuaian pelaksanaan dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Selain daripada itu, pengamatan ini dilakukan untuk melihat seberapa efektif penggunaan strategi *Mind Map* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran karangan narasi. Peneliti juga mendokumentasikan pelaksanaan pembelajaran berupa gambar.

### 4. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Pada tahap ini peneliti dan kolaborator melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan yang sudah dilakukan. Peneliti memproses data yang diperoleh, mendiskusikan dan menganalisis serta mengevaluasinya bersama dengan kolaborator. Jika ditemukan kekurangan dan belum adanya perubahan yang diharapkan, maka peneliti akan melakukan perbaikan, dan melanjutkan ke tahapan siklus berikutnya. Tahap ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar rata-rata kemampuan menulis siswa dapat meningkat dan mencapai target keberhasilan yang diharapkan.

### **3. Tahap Intervensi Tindakan**

Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Secara umum tahapan intervensi tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. Rencana Umum Tindakan Siklus I**

Siklus	Masalah Peneliti	Rencana tindakan
I	<p>Bagaimana meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa melalui strategi <i>mind map</i>?</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Merencanakan pembelajaran dengan menyiapkan RPP.</li> <li>2. Menyiapkan media yang menarik seperti mind map</li> <li>3. Membagi siswa menjadi beberapa kelompok</li> <li>4. Memberikan contoh mind map kepada setiap kelompok</li> <li>5. Siswa mengamati contoh mind map tersebut.</li> <li>6. Menjelaskan kepada siswa mengenai pengetahuan mind map</li> <li>7. Menjelaskan langkah-langkah membuat mind map</li> <li>8. Menjelaskan pentingnya mind map dalam membuat tulisan narasi</li> <li>9. Menjelaskan pengertian karangan narasi</li> <li>10. Menjelaskan cara membuat tulisan narasi yang baik berdasarkan unsur-unsur narasi</li> <li>11. Menjelaskan cara mengembangkan mind map menjadi tulisan narasi</li> <li>12. Mengajak siswa untuk membuat mind map</li> <li>13. Mengajak siswa untuk mengembangkan mind map menjadi tulisan narasi</li> <li>14. Membimbing siswa yang masih kesulitan dalam membuat mind map dan mengembangkannya menjadi tulisan narasi.</li> </ol>

Pada tahap refleksi tindakan peneliti dan kolaborator melakukan refleksi terhadap pelaksanaan tindakan yang sudah dilakukan. Peneliti memproses data yang diperoleh, mendiskusikan dan menganalisis serta mengevaluasinya bersama dengan kolaborator. Jika ditemukan kekurangan dan belum adanya perubahan yang diharapkan, maka peneliti akan melakukan perbaikan, dan melanjutkan ke tahapan siklus berikutnya yaitu siklus II. Tahap ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar rata-rata kemampuan menulis siswa dapat meningkat dan mencapai target keberhasilan yang diharapkan.

#### **D. Subjek/ Partisipan yang Terlibat**

Subjek dan partisipan dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SD Negeri Pengadilan 5 Kota Bogor tahun ajaran 2014-1015 berjumlah 38 siswa. Terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan berdasarkan pertimbangan rendahnya kemampuan menulis siswa khususnya dalam menulis karangan narasi. Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah guru kelas IV di SD Negeri Pengadilan 5. Guru kelas berperan sebagai kolaborator yang membantu mengamati, dan menilai proses pembelajaran selama siklus berlangsung serta mendiskusikan adanya kekurangan yang ada yang terjadi pada proses pembelajaran.

#### **E. Peran dan Posisi Peneliti dalam Penelitian**

Peran peneliti dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai pelaksana utama perencanaan, pelaksanaan tindakan dan pembuat laporan. Peneliti berperan aktif sebagai pelaksana tunggal dalam proses pembelajaran

dan sebagai pelaksana utama. Selain itu peneliti berusaha mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu kemampuan menulis narasi pada siswa.

Dengan terlibat langsung sebagai pelaksana utama dalam penelitian, diharapkan peneliti dapat memperoleh data yang akurat dan terarah sehingga tujuan penelitian untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi dapat tercapai.

#### **F. Hasil Tindakan yang diharapkan**

Hasil yang diharapkan dari setiap tindakan yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam aspek berbahasa pada siswa, salah satunya aspek menulis. Penggunaan strategi *Mind Map* ini merupakan upaya untuk mencapai keberhasilan dalam peningkatan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SDN Pengadilan 5 Bogor. Keberhasilan dapat dilihat dari perubahan tingkat pencapaian kemampuan menulis narasi siswa dari siklus satu ke siklus berikutnya. Tindakan dalam penelitian ini dianggap berhasil apabila pada akhir siklus sudah menunjukkan kemampuan menulis siswa dalam menulis narasi minimal 80% dari jumlah siswa kelas IV yang mencapai nilai  $\geq 70$ .

#### **G. Data dan Sumber Data Penelitian**

Data yang digunakan oleh peneliti berupa data proses serta pengamatan pada hasil siswa dalam menulis narasi. Semua data ini diperoleh melalui pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran di kelas. Data hasil

menulis narasi siswa diperoleh dari tes kemampuan menulis narasi yang dilaksanakan pada proses pembelajaran pertemuan kedua. Penelitian yang dilakukan berdasarkan pada kisi-kisi instrument menulis narasi.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari siswa kelas IV SDN Pengadilan 5 Kota Bogor dan hasil pengamatan yang dilakukan adalah kolaborasi antara peneliti sebagai pelaksana dan guru kelas sebagai kolabolator.

#### **H. Instrumen Pengumpulan Data yang digunakan**

Untuk memperoleh data penelitian, instrumen yang digunakan adalah tes kemampuan menulis narasi siswa kelas IV dan instrumen pelaksanaan strategi *Mind Map*. Penilaian Kemampuan menulis narasi siswa adalah dengan menggunakan tes kemampuan menulis narasi berupa tes praktik latihan menulis narasi yang sudah disesuaikan dengan kriteria penialian kemampuan menulis yang dilaksanakan disetiap akhir siklus dalam rangka menilai peningkatan pencapaian kemampuan menulis narasi siswa melalui strategi *Mind Map*.

Dalam memperoleh data pengamatan tindakan strategi *Mind Map*, digunakan instrumen lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa. Dalam penelitian ini digunakan dua variabel yaitu kemampuan menulis narasi siswa dan strategi *Mind Map*.

## **1. Kemampuan Menulis Narasi**

### **a. Definisi Konseptual**

Kemampuan menulis narasi adalah suatu kesanggupan atau kecakapan dalam mengembangkan atau menuangkan ide, gagasan, dan pikiran seseorang dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol grafis yang disebut tulisan untuk menceritakan rangkaian peristiwa atau kejadian berdasarkan urutan cerita secara kronologis yang di dalamnya terdapat konflik dan memiliki unsur pengembangan cerita berdasarkan unsur-unsur intrinsik seperti, (1) tema, (2) alur, (3) Latar, (4) tokoh, (5) perwatakan, (6) amanat, (7) sudut pandang, dan (8) gaya bahasa yang dibuat dengan satu kesatuan yang utuh dan dapat membuat pembaca memahami dan ikut merasakan kisah yang ada dalam cerita.

### **b. Definisi Operasional**

Kemampuan menulis narasi adalah skor yang diperoleh siswa dari tes kemampuan menulis narasi dalam mengembangkan atau menuangkan ide, gagasan, dan pikiran seseorang dalam bentuk lambang-lambang atau simbol-simbol grafis yang disebut tulisan untuk menceritakan rangkaian peristiwa atau kejadian berdasarkan urutan cerita secara kronologis yang di dalamnya terdapat konflik dan memiliki unsur pengembangan cerita berdasarkan unsur-unsur intrinsik seperti, (1) tema, (2) alur, (3) Latar, (4) tokoh, (5) perwatakan, (6) amanat, (7) sudut pandang, dan (8) gaya bahasa yang dibuat dengan satu kesatuan yang utuh dan dapat membuat pembaca memahami dan ikut

merasakan kisah yang ada dalam cerita.. Skor penilaian yang digunakan berdasarkan skor maksimal, dengan penilaian 81-100 yaitu sangat baik, 71-80 yaitu baik, 61-70 yaitu cukup, dan 51-60 yaitu kurang.

### c. Kisi-kisi Instrumen

Untuk mengetahui keberhasilan meningkatkan kemampuan menulis narasi melalui startegi *Mind Map*, peneliti menggunakan lembar observasi untuk membantu tindakan guru selama proses pembelajaran dengan kisi-kisi sebagai berikut:

**Tabel 2. Kisi-kisi Kemampuan Menulis Narasi**

No	Dimensi	Indikator	SKOR
1	Tema	Siswa dapat mengembangkan tulisan narasi sesuai tema yang ditentukan	15%
2	Alur	Siswa dapat mengembangkan tulisan narasi dengan alur maju	15%
3	Latar	Siswa dapat mengembangkan tulisan narasi dengan menggunakan latar waktu, tempat, dan sosial	15%
4	Tokoh	Siswa dapat mengembangkan tulisan narasi dengan 3 tokoh di dalam cerita	15%
5	Perwatakan	Siswa dapat mengembangkan watak yang dimiliki tokoh melalui perkataan, perbuatan, ataupun gambaran fisik	10%
6	Amanat	Siswa dapat mengembangkan isi amanat sesuai tema	10%
7	Sudut Pandang	Siswa dapat mengetahui peranannya dalam cerita	10%

8	Gaya Bahasa	Siswa dapat mengembangkan tulisan narasi dengan menggunakan gaya bahasa	10%
---	-------------	---	-----

**Tabel 3. Kriteria Kemampuan Menulis Narasi**

No	Dimensi	Deskriptor	Skor
1	Tema	Pengembangan judul sesuai dengan tema; isi cerita sesuai dengan tema; isi cerita sesuai dengan judul; terdapat ide pokok setiap paragrafnya	12-15
		Pengembangan judul kurang sesuai dengan tema; isi cerita sesuai dengan tema; isi cerita sesuai dengan judul; terdapat ide pokok setiap paragrafnya	8-11
		Pengembangan judul kurang sesuai dengan tema; isi cerita sesuai dengan tema; isi cerita sesuai dengan judul; tidak terdapat ide pokok setiap paragrafnya	4-7
		Pengembangan judul tidak sesuai dengan tema; isi cerita tidak sesuai dengan tema; isi cerita tidak sesuai dengan judul; tidak terdapat ide pokok setiap paragrafnya	1-3
2	Alur	Cerita disusun berdasarkan alur maju sehingga alurnya berkesinambungan dan dapat dipahami oleh pembaca	12-15
		Cerita disusun berdasarkan alur maju sehingga alurnya berkesinambungan tetapi kurang dapat dipahami oleh pembaca	8-11
		Cerita disusun berdasarkan alur maju sehingga alurnya berkesinambungan tetapi tidak dapat dipahami oleh pembaca	4-7
		Cerita disusun tanpa alur sehingga cerita tidak dapat dipahami oleh pembaca	1-3
3	Latar	Terdapat unsur latar waktu, tempat, dan sosial yang jelas	12-15
		Terdapat 2 unsur latar yang jelas	8-11
		Terdapat 1 unsur latar yang jelas	4-7
		Terdapat terdapat unsur latar waktu, tempat, dan sosial yang jelas	1-3

4	Tokoh	Terdapat 3 tokoh yang diceritakan; jelas dalam menceritakan peranan (posisi) 3 tokoh tersebut sehingga dapat dibayangkan oleh pembaca	12-15
		Terdapat 3 tokoh yang diceritakan; kurang jelas dalam menceritakan peranan (posisi) 3 tokoh tersebut sehingga kurang dapat dibayangkan oleh pembaca	8-11
		Terdapat 2 tokoh yang diceritakan; jelas dalam menceritakan peranan (posisi) 2 tokoh tersebut sehingga dapat dibayangkan oleh pembaca	4-7
		Terdapat 2 tokoh yang diceritakan; kurang jelas dalam menceritakan peranan (posisi) 2 tokoh tersebut sehingga kurang dapat dibayangkan oleh pembaca	1-3
5	Perwatakan	Watak tokoh dapat dilihat dari perbuatannya; dilihat dari ucapannya; dilihat dari penggambaran fisik tokoh	9-10
		Watak tokoh dapat dilihat dari perbuatannya; dilihat dari ucapannya; tetapi kurang dapat dilihat dari penggambaran fisik tokoh	6-8
		Watak tokoh dapat dilihat dari perbuatannya; dilihat dari ucapannya; dilihat dari penggambaran fisik tokoh	3-5
		Watak tokoh tidak dapat dilihat dari perbuatannya; tidak dilihat dari ucapannya; tidak dilihat dari penggambaran fisik tokoh	1-2
6	Amanat	Pesan moral yang disampaikan jelas dan mudah dipahami; pesan yang disampaikan sesuai dengan isi cerita	9-10
		Pesan moral yang disampaikan cukup jelas dan mudah dipahami; pesan yang disampaikan sesuai dengan isi cerita	6-8

		Pesan moral yang disampaikan cukup jelas dan mudah dipahami; pesan yang disampaikan kurang sesuai dengan isi cerita	3-5
		Pesan moral yang disampaikan tidak jelas dan tidak mudah dipahami; pesan yang disampaikan tidak sesuai dengan isi cerita	1-2
7	Sudut Pandang	Peran pengarang dalam cerita sudah dijelaskan apakah sebagai pelaku utama, figuran, pembantu, atau di luar dari cerita sehingga mudah dipahami	9-10
		Peran pengarang dalam cerita sudah dijelaskan apakah sebagai pelaku utama, figuran, pembantu, atau di luar dari cerita tetapi cukup sulit dipahami	6-8
		Peran pengarang dalam cerita kurang dijelaskan apakah sebagai pelaku utama, figuran, pembantu, atau di luar dari cerita sehingga cukup sulit dipahami	3-5
		Tidak dijelaskan peran pengarang dalam cerita apakah sebagai pelaku utama, figuran, pembantu, atau di luar dari cerita sehingga sulit dipahami	1-2
8	Gaya Bahasa	pemilihan kata tepat; terdapat 3 penggunaan gaya bahasa yang bervariasi	9-10
		pemilihan kata tepat; terdapat 2 penggunaan gaya bahasa yang bervariasi	6-8
		pemilihan kata tepat; terdapat 1 penggunaan gaya bahasa yang bervariasi	3-5
		pemilihan kata tidak tepat; tidak terdapat penggunaan gaya bahasa yang bervariasi	1-2

## 2. Strategi *Mind Map*

### a. Definisi Konseptual

Strategi *Mind Map* adalah rencana atau rangkaian kegiatan memetakan sebuah ide, gagasan, dan pikiran yang berupa informasi yang dibuat dengan memperhatikan gambar sentral, kata kunci (simbol), warna, garis melengkung, cabang-cabang dan gambar dengan berbagai imajinasi kreatif yang dapat menjelaskan informasi dalam sebuah poin-poin penting dan mempermudah siswa untuk mengembangkan kembali poin-poin penting tersebut menjadi bentuk tulisan narasi yang baik serta untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis narasi.

### b. Definisi Operasional

Strategi *Mind Map* adalah skor atau penilaian kegiatan pengamatan aktifitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran menulis narasi melalui strategi *Mind Map* dengan memperhatikan aspek: 1) persiapan, 2) pelaksanaan, dan 3) tindak lanjut.

### c. Kisi-kisi Instrumen

**Tabel 4.**  
**Kisi-Kisi Pengamatan Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Strategi *Mind Map***

NO	Langkah-langkah	Indikator	No.Pernyataan
			Aktivitas Siswa
1	Persiapan	Mengikuti pembelajaran dengan kondusif di dalam kelas	1 dan 4

		Mendengarkan guru menyampaikan tujuan pembelajaran	2
		Mendengarkan guru menyampaikan kegiatan apa yang akan dilakukan	3
		Menyiapkan alat tulis dan alat mewarnai	5
2	Pelaksanaan	Melakukan tanya jawab bersama guru seputar contoh <i>Mind Map</i>	6
		Mulai menulis dibagian tengah kertas	7
		Menggunakan gambar utama untuk ide sentral/judul	8
		Menggunakan warna bervariasi	9
		Menghubungkan cabang-cabang ke gambar pusat	10
		Membuat garis melengkung	11
		Menggunakan kata kunci	12
		Menggunakan gambar tambahan disetiap kata kunci	13
3	Tindak lanjut	Menyempurnakan pemahaman yang keliru bersama guru	14
		Merangkum dan menyimpulkan materi	15
Jumlah			15

**Tabel 5.**  
**Kisi-Kisi Pengamatan Aktivitas Guru Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan Strategi *Mind Map***

NO	Langkah-langkah	Indikator	No.Pernyataan
			Aktivitas Guru
1	Persiapan	Menciptakan suasana kondusif di dalam kelas	1
		Menyampaikan tujuan pembelajaran	2

		Menyampaikan kegiatan yang akan dilakukan	3
		Menyiapkan contoh <i>Mind Map</i>	4
2	pelaksanaan	Melakukan tanya jawab bersama siswa seputar contoh <i>Mind Map</i>	5
		Menjelaskan langkah-langkah membuat <i>Mind Map</i>	6,7,8,9,10,11,dan 12
		Memberikan tugas menulis narasi	13
3	Tindak lanjut	Menyempurnakan pemahaman yang keliru bersama guru	14
		Merangkum dan menyimpulkan materi	15
Jumlah			15

## I. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini diperlukan teknik-teknik pengumpulan data. Teknik yang akan digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi.

### 1. Observasi

Observasi dilaksanakan oleh peneliti sebagai guru dibantu dengan guru sebagai kolaborator yang memantau kegiatan pembelajaran dengan menggunakan strategi *Mind Map* melalui lembar pengamatan. Dalam pengisian lembar pengamatan, *observer* memberikan tanda *checklist* (v) pada skala kemunculan setiap item pengamatan yang sesuai. Skor pengamatan yang digunakan berdasarkan empat kriteria, yaitu: skor 4 untuk kriteria sangat

setuju, skor 3 untuk kriteria setuju, skor 2 untuk kriteria kurang setuju baik, dan skor 1 untuk kriteria tidak setuju. Hal-hal yang diamati *observer* yaitu aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran.

## 2. Catatan Lapangan

Catatan lapangan digunakan untuk mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pelaksanaan tindakan baik berupa kekurangan ataupun tindakan yang harus ditambah dan dipertahankan. Melalui catatan lapangan, guru dapat melakukan refleksi untuk melakukan perbaikan tindakan pada siklus selanjutnya.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto digunakan untuk memberikan gambaran seberapa jauh tindakan yang telah dilaksanakan.

# **J. Teknik Analisis Data dan Interpretasi Hasil Analisis**

## **1. Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas dilakukan pada setiap kegiatan refleksi. Peneliti dan kolaborator melakukan analisis terhadap data pemantau tindakan dan data hasil penelitian. Analisis terhadap data pemantau tindakan diharapkan dapat memberi gambaran kesesuaian antara tindakan yang diberikan dengan rencana yang telah disusun dan keterpercayaan tindakan dan faktor-faktor penghambatnya.

Data hasil penelitian yang didapat mengenai kemampuan menulis narasi siswa yang terkumpul dihitung jumlah skor untuk masing-masing siswa.

Kemudian dihitung nilai rata-rata kelas dan menentukan persentase pencapaian sebesar 80% yang mencapai nilai diatas skor yang telah ditetapkan yaitu 70.

Analisis data hasil penelitian dimaksudkan untuk melihat adanya dampak dari tindakan yang diberikan. Jika terjadi peningkatan maka peneliti dan kolaborator harus memanfaatkan hasil analisis data pemantau tindakan sebagai bahan untuk perencanaan siklus berikutnya (replanning), untuk mendukung peningkatan data penelitian.

a. Data Hasil Kemampuan Menulis Narasi

Untuk menghitung skor rata-rata kemampuan menulis karangan narasi siswa maka dihitung dengan rumus:

$$\text{Rata-rata} = \frac{\text{jumlah nilai seluruh siswa}}{\text{jumlah siswa}}$$

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor maksimal}} \times 100\%$$

Keterangan: Jika rata-rata kemampuan menulis narasi siswakurang dari 70 dan persentase kelulusan kurang dari 80%, maka harus dilakukan ke siklus selanjutnya.

b. Data Hasil Penggunaan Strategi *Mind Map*

Untuk data pemantauan tindakan dihitung jumlah skor yang diperoleh oleh guru dan siswa selama pembelajaran dengan menggunakan strategi *Mind Map*. Jumlah skor dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{jumlah siswa dengan skor} \geq 70}{\text{total siswa}} \times 100\%$$

Keterangan: jika skor yang diperoleh guru dan siswa kurang dari 80% maka guru dan siswa belum berhasil. Sedangkan, jika skor yang diperoleh guru lebih dari 80% maka guru dan siswa telah berhasil.

## **2. Interpretasi Hasil Analisis**

Setelah data dianalisis, maka peneliti dan kolaborator melakukan interpretasi hasil analisis. Interpretasi hasil analisis adalah kegiatan membandingkan data sebelumnya dengan kriteria keberhasilan yang ingin dicapai. Hasil tes kemampuan menulis narasi siswa dengan menggunakan strategi *Mind Map* pada pra siklus, dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus I, kemudian hasil dari siklus I dibandingkan dengan hasil yang diperoleh pada siklus II.

## **K. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data**

Teknik yang digunakan untuk menguji keabsahan data yang diperoleh selama penelitian adalah teknik triangulasi. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil menulis narasi yang diperoleh, catatan lapangan, dan hasil pemantauan aktivitas guru dan siswa oleh peneliti dan observer. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui penilaian ahli (*expert judgement*) untuk memperoleh saran atau masukan yang akan digunakan dalam perbaikan.

## BAB IV

### DESKRIPSI, ANALISIS DATA, INTERPRETASI HASIL ANALISIS, DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data

Pada penjelasan sebelumnya, telah dikemukakan bahwa penelitian tindakan kelas ini dilakukan di kelas IV SDN Pengadilan 5 Bogor. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap satu siklus diadakan sebanyak tiga kali pertemuan. Setiap pertemuan dialokasikan waktu yaitu 2 x 35 menit. Dari penelitian yang telah dilaksanakan, dapat dideskripsikan data hasil pengamatan hasil intervensi tindakan pada setiap siklus sebagai berikut:

##### 1. Deskripsi Data siklus I

###### a. Tahapan Perencanaan Tindakan (*planning*)

Siklus I perencanaan sebanyak tiga kali pertemuan dengan materi “menulis narasi”.

**Tabel 6.**  
**Jadwal Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Pertemuan Ke-	Jadwal	Alokasi waktu
1	Senin, 4 Mei 2015	2x35 menit
2	Sabtu, 9 Mei 2015	
3	Rabu, 14 Mei 2015	

Sebelum melaksanakan tindakan siklus I, peneliti membuat perencanaan tindakan yang meliputi:

- 1). Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran bahasa Indonesia dengan standar kompetensi ke-8 yaitu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara tertulis dalam bentuk karangan, pengumuman, dan pantun anak. Adapun kompetensi dasar yang menjadi fokus penelitian ini adalah menulis narasi berdasarkan pengalaman dengan berbagai topik sederhana dengan memperhatikan pilihan kata dan ejaan.
- 2). Mempersiapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan tindakan yang akan diberikan kepada siswa. Strategi pembelajaran tersebut adalah "*Mind Map*"
- 3). Mempersiapkan alat pengumpul data yang akan digunakan observer berupa: 1) instrument pengamatan tindakan guru dan siswa, 2) lembar catatan lapangan, dan 3) kamera untuk mendokumentasikan gambar selama proses pembelajaran berlangsung.

**b. Tahapan Pelaksanaan Tindakan (*action*)**

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan seperti yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pertemuan pertama dan kedua dilaksanakan pada pukul 13.15-14.30 WIB dan pertemuan ketiga dilaksanakan pada pukul 10.15-11.30 WIB di ruang kelas. Peneliti bertindak sebagai pengajar dan teman sejawat sebagai observer. Berikut adalah deskripsi tindakan tiap pertemuan:

## 1. Siklus I Pertemuan 1

### a. Kegiatan awal

Guru mengawali pertemuan pertama dengan mengucapkan salam. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyiapkan kondisi siswa untuk menyiapkan alat tulis nya serta merapihkan barisan meja dan kursi nya agar menjadi rapih dan lurus. Setelah seluruh siswa siap untuk belajar, terlebih dahulu guru mengajak siswa untuk berdoa agar proses pembelajaran berlangsung dengan maksimal, dan dilanjutkan dengan guru mengabsensi kehadiran siswa. Guru mengkondisikan kembali dengan memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan sebuah tepuk semangat dan tepuk fokus serta dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi berupa pertanyaan pancingan terkait materi seperti, “Anak-anak siapa yang pernah melakukan kerja bakti?”. “Dimana kalian melakukan kerja bakti tersebut?”. “Apa yang kalian lakukan saat kerja bakti?”. “Bisakah kalian menceritakan kembali kegiatan kerja bakti tersebut dengan menuliskannya menjadi sebuah karangan narasi?”. “Sebelum membuat karangan narasi, hal yang pertama perlu dilakukan adalah membuat kerangka karangan, tetapi hari ini kita akan membuat kerangka karangan tersebut dengan hal yang berbeda yaitu dengan membuatnya menjadi sebuah “*Mind Map*”. Anak-anak terlihat bergembira karena mereka akan mendapatkan pelajaran baru yang sebelumnya belum pernah mereka dapatkan.

Selanjutnya guru menyampaikan cakupan materi, menjelaskan tujuan dari pembelajaran dan uraian kegiatan yang akan dilaksanakan hari itu.

#### **b. Kegiatan inti**

Kegiatan inti dimulai dengan guru mengatur posisi duduk siswa untuk duduk secara berkelompok. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok. Setelah itu, guru mengeluarkan media yang sudah disiapkan yaitu sebuah contoh "*Mind Map*" yang telah guru buat dan ditempelkan di papan tulis. Siswa diminta untuk memperhatikan contoh "*Mind Map*" tersebut dengan seksama. Setelah siswa memperhatikan "*Mind Map*" tersebut guru bertanya kepada siswa, "Jadi, setelah kalian perhatikan "*Mind Map*" ini, apa yang kalian tahu tentang *Mind Map*?. Apa yang dimaksud atau arti dari *Mind Map*?. Sebagian siswa ada yang menjawab arti "*Mind Map*" dalam bahasa Indonesia yaitu peta pikiran tetapi belum memahami arti *Mind Map* tersebut. Guru menjelaskan arti "*Mind Map*" yang sebenarnya dan juga menjelaskan langkah-langkah atau cara membuat "*Mind Map*". Langkah-langkah membuat *Mind Map* ada tujuh, yaitu (1) menulis di bagian tengah kertas, (2) menggunakan gambar utama untuk sentral/judul, (3) menggunakan warna bervariasi, (4) membuat garis melengkung, (5) menggunakan kata kunci, (6) menghubungkan cabang-cabang ke gambar pusat, dan (7) menggunakan gambar tambahan di setiap kata kunci. Siswa terlihat sangat antusias dan memperhatikan saat guru menjelaskan cara membuat "*Mind Map*".

Setelah menjelaskan cara membuat "*Mind Map*" yang baik dan benar, guru bertanya apakah ada siswa yang ingin bertanya, jika tidak guru mengajak siswa untuk mencoba membuat "*Mind Map*" nya masing-masing dengan tema "lingkungan". Guru memberikan lembar aktifitas siswa untuk membuat *Mind Map* (terlampir). Masih banyak siswa yang kesulitan dalam membuat "*Mind Map*" karena mereka belum paham apa yang akan mereka tulis. Guru membimbing siswa-siswa yang mengalami kesulitan tersebut hingga mereka mampu menuangkan poin-poin penting yang akan dituliskan dalam "*Mind Map*" tersebut.



**Gambar 3. Guru sedang menjelaskan langkah-langkah membuat *Mind Map***

Setelah siswa selesai membuat *Mind Map* tersebut, guru meminta siswa untuk menceritakan *Mind Map* nya di depan kelas. Siswa diminta untuk menceritakannya secara lisan.



**Gambar 4. Siswa sedang mempresentasikan hasil *Mind Map* yang telah dibuat secara lisan di depan kelas.**

### **c. Kegiatan Akhir**

Siswa mengumpulkan tugas *Mind Map* nya kepada guru. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran hari ini serta motivasi dan saran mengenai terkait materi. Guru melakukan refleksi bersama siswa “bagaimana anak-anak, senang atau tidak belajar hari ini?. Apa yang kalian dapatkan?”. Semua anak menjawab senang bu, hari ini kita tahu apa itu “*Mind Map*” dan bagaimana cara membuatnya. Pembelajaran telah berakhir, guru mengingatkan materi pada pertemuan selanjutnya kemudian mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

## **2. Siklus I Pertemuan 2**

### **a. Kegiatan awal**

Guru memasuki kelas, guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyiapkan

kondisi siswa untuk menyiapkan alat tulis nya serta merapihkan barisan meja dan kursinya agar menjadi rapih dan lurus. Setelah seluruh siswa siap untuk belajar, terlebih dahulu guru mengajak siswa untuk berdoa agar proses pembelajaran berlangsung dengan maksimal, dan dilanjutkan dengan guru mengabsensi kehadiran siswa. Guru mengkondisikan kembali dengan memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan sebuah tepuk semangat dan tepuk fokus serta dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi berupa pertanyaan pancingan seperti menanyakan kembali terkait materi pada pertemuan 1. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan ke 2 yaitu siswa mampu membuat tulisan narasi sesuai dengan unsur-unsur narasi.

#### **b. Kegiatan Inti**

Pada pertemuan kedua ini siswa diminta untuk duduk sesuai kelompoknya masing-masing seperti pada pertemuan sebelumnya, lalu siswa diminta untuk mengeluarkan *Mind Map* yang pernah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Siswa diminta untuk menceritakannya kembali *Mind Map* tersebut dalam bentuk tulisan narasi dengan berpacu pada "*Mind Map*" yang telah siswa buat. Sebelum siswa membuat tulisan narasi tersebut, guru menjelaskan dahulu hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menulis narasi. Guru menjelaskan unsur-unsur yang ada di dalam tulisan narasi yaitu tema, alur, latar, tokoh, perwatakan, sudut pandang, amanat, dan gaya bahasa. Agar siswa lebih memahami, guru memberikan contoh

tulisan narasi berdasarkan unsur-unsur narasi yang ada. Siswa diminta untuk membacakan contoh narasi tersebut di depan kelas. Setelah itu guru melakukan Tanya jawab terkait narasi tersebut. Setelah selesai menjelaskan, guru meminta siswa untuk mulai membuat tulisan narasinya masing-masing secara individu sesuai dengan *Mind Map* yang telah dibuat, tetapi tetap dengan posisi berkelompok agar jika ada kesulitan siswa bisa saling berdiskusi. Siswa diberikan lembar aktifitas siswa untuk menulis narasi. Namun pada saat proses pembelajaran, masih banyak siswa yang kebingungan dalam menuangkan atau mengembangkan "*Mind Map*" nya ke dalam bentuk tulisan narasi. Guru membantu membimbing siswa-siswa tersebut dalam bentuk kelompok, hingga mereka paham apa yang harus mereka tulis.



**Gambar 5. Siswa sedang membacakan contoh narasi di depan kelas.**

### **c. Kegiatan akhir**

Siswa mengumpulkan hasil tulisan narasi nya kepada guru. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran hari ini serta motivasi dan saran mengenai terkait materi. Guru melakukan refleksi bersama siswa “bagaimana anak-anak, senang atau tidak belajar hari ini?, apakah sulit membuat tulisan narasi?”, semua anak menjawab senang bu, tidak sulit bu”. Pembelajaran telah berakhir, guru mengingatkan materi pada pertemuan selanjutnya kemudian mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

## **3. Siklus I Pertemuan 3**

### **a. Kegiatan Awal**

Guru memasuki kelas, guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyiapkan kondisi siswa untuk menyiapkan alat tulis nya serta merapihkan barisan meja dan kursinya agar menjadi rapih dan lurus. Setelah seluruh siswa siap untuk belajar, terlebih dahulu guru mengajak siswa untuk berdoa agar proses pembelajaran berlangsung dengan maksimal, dan dilanjutkan dengan guru mengabsensi kehadiran siswa. Guru mengkondisikan kembali dengan memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan sebuah tepuk semangat dan tepuk fokus serta dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi berupa pertanyaan

pancingan seperti menanyakan kembali terkait materi pada pertemuan 1 dan 2. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan ke 3 yaitu siswa mampu membuat "*Mind Map*" dan mengembangkannya menjadi tulisan narasi sesuai dengan unsur-unsur narasi.

**b. Kegiatan Inti**

Pada pertemuan ketiga ini adalah penilaian di akhir siklus I. Siswa diminta untuk membuat "*Mind Map*" dengan tema liburan. Siswa diminta untuk membuat *Mind Map* berdasarkan langkah-langkah *Mind Map* yang pernah dijelaskan pada pertemuan sebelumnya, yaitu (1) menulis di bagian tengah kertas, (2) menggunakan gambar utama untuk sentral/judul, (3) menggunakan warna bervariasi, (4) membuat garis melengkung, (5) menggunakan kata kunci, (6) menghubungkan cabang-cabang ke gambar pusat, dan (7) menggunakan gambar tambahan di setiap kata kunci. Setelah siswa membuat "*Mind Map*" tersebut selanjutnya siswa diminta untuk mengembangkan kembali menjadi sebuah tulisan narasi seperti yang pernah diajarkan pada pertemuan sebelumnya.



**Gambar 6. Siswa sedang membuat *Mind Map* untuk menulis narasi secara individu**

Guru membagikan lembar aktifitas siswa untuk membuat *Mind Map* dan tulisan narasi. Pada saat siswa sedang mengerjakan, masih banyak siswa yang kebingungan dalam membuat *Mind Map* serta menuangkan atau mengembangkan "*Mind Map*" nya ke dalam bentuk tulisan narasi. Guru membimbing siswa-siswa tersebut hingga mereka paham apa yang harus mereka tulis.

Setelah selesai, guru meminta perwakilan siswa untuk membacakan hasil tulisan narasinya di depan kelas. Siswa lain mendengarkannya secara seksama.



**Gambar 7. Guru sedang membimbing siswa yang masih belum paham saat menulis narasi**

### **c. Kegiatan Akhir**

Guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas *Mind Map* dan tulisan narasinya. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran hari ini serta motivasi dan saran mengenai terkait materi. Guru melakukan refleksi bersama siswa “bagaimana anak-anak, senang atau tidak belajar hari ini?, apakah kalian semakin paham bagaimana cara menulis narasi yang baik dan benar?”, semua anak menjawab senang bu, paham bu”. Pembelajaran telah berakhir, guru mengingatkan materi pada pertemuan selanjutnya kemudian mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

### **c. Observasi**

Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas yang berperan sebagai kolaborator dan *observer*. Observasi ini dilakukan

untuk mengamati proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan mengamati sejauh mana peningkatan kemampuan menulis narasi siswa setelah digunakannya strategi *Mind Map* dalam pembelajaran.

Berdasarkan tindakan penelitian pada pertemuan kedua siklus I, didapat data hasil evaluasi kemampuan menulis narasi yang diperiksa oleh peneliti dan guru kelas sebagai *observer* (terlampir) dengan Kriteria penilaian 70. Presentase kemampuan menulis siswa yang telah memenuhi dan belum memenuhi kriteria penilaian sebagai berikut:

**Tabel 7.**  
**Data Hasil Penilaian Kemampuan Menulis Narasi**  
**melalui Strategi *Mind Map* Siklus I**

No	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Pencapaian	Target
1	≥70	25	66%	80%
2	<70	13	34%	20%

Berdasarkan table di atas, terlihat bahwa hanya 25 siswa yang memperoleh nilai ≥70 sebagaimana kriteria penilaian yang telah ditentukan. Jika dipresentasikan maka hanya 66% dari 38 siswa yang memenuhi kriteria penialain, sedangkan indikator keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini apabila jumlah siswa yang memperoleh nilai ≥70 mencapai 80% dari jumlah siswa. Hal tersebut berarti bahwa siklus I masih belum berhasil karena presentase yang diperoleh masih belum mencapai indikator keberhasilan.

Selain itu, peneliti dan guru kelas juga mengamati dan membandingkan aktivitas guru dan siswa yang muncul dan tidak muncul selama kegiatan pembelajaran dengan aktivitas guru dan siswa yang diharapkan. Data pengamatan ini diperoleh dengan mengisi instrumen pengamatan dan menulis catatan lapangan (instrument pengamatan dan catatan lapangan siklus I terlampir). Hasil pengamatan menunjukkan bahwa presentase keberhasilan penerapan strategi *Mind Map* dalam aktivitas guru sebesar 70% dan pada aktivitas siswa sebesar 68,33%.

#### **d. Refleksi**

Setelah dilakukan pembelajaran dan mendapatkan hasil seperti yang telah dikemukakan di atas. Maka, selanjutnya dilakukan kegiatan refleksi. Peneliti melakukan kegiatan refleksi bersama dengan guru kelas yang bertindak sebagai kolaborator dan observer. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menganalisa ketercapaian dan faktor penyebab tidak tercapainya tindakan. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama siklus I ini diperoleh beberapa kekurangan yang ditemukan oleh peneliti, baik dari aspek-aspek penilaian menulis narasi maupun kekurangan pada saat proses pembelajaran terjadi. Berikut beberapa kekurangan dalam aspek penilaian menulis narasi selama siklus I:

**Tabel 8. Keberhasilan dalam menulis narasi selama siklus I**

No	Aspek	Keberhasilan	Rencana Tindakan Pada Siklus II	Keterangan
1	Tema	<p>Dalam aspek ini, masih banyak siswa yang kebingungan untuk mengembangkan tema menjadi kalimat atau paragraph narasi. Terbukti dari 35 siswa terdapat 27 siswa yang memperoleh skor 11.25 atau kategori <i>baik</i>. Namun hal ini masih dapat ditingkatkan lagi mengingat skor maksimal yang seharusnya diperoleh pada aspek ini adalah 15, pada siklus ini baru 6 siswa saja yang berhasil memperoleh skor maksimal. Adapun sisanya 5 siswa memperoleh skor dengan kategori cukup.</p>	<p>Guru perlu membimbing siswa dalam mengembankan tema menjadi kalimat atau paragraph narasi</p>	<p>Aspek ini masih harus ditingkatkan agar siswa dapat memperoleh skor maksimal.</p>
2	Alur	<p>Dalam aspek ini masih kurang cukup baik karena yang memperoleh skor 15 hanya 4 siswa. Tetapi yang mendapatkan skor 11.25 sudah cukup banyak, terdapat 32 siswa</p>	<p>guru perlu menjelaskan kembali alur dalam sebuah karangan narasi,</p>	<p>Jumlah siswa dalam kategori baik cukup banyak. Hanya saja agar lebih</p>

		yang mendapatkan kategori baik. Dan 2 siswa mendapatkan skor 7.5 dengan kategori cukup.	karena alur merupakan salah satu unsur terpenting dalam narasi	baik siswa diperlukan mencapai skor 15.
3	Latar	Masih banyak siswa yang belum menyebutkan latar pada tulisan narasinya. Pada aspek ini jumlah siswa yang memperoleh skor maksimal yaitu 15 hanya 6 siswa, meskipun belum mencapai sebagian dari jumlah seluruh siswa namun pada siklus I ini fungsi strategi <i>Mind Map</i> sudah dapat terlihat khususnya pada aspek ini. Terdapat 30 siswa yang memperoleh skor kategori <i>baik</i> dan hanya 3 siswa saja yang memperoleh skor dengan kategori <i>cukup</i> .	Guru perlu membimbing siswa dengan memberikan contoh mengenai latar dalam tulisan narasi	Masih banyak siswa yang belum mendapatkan jumlah skor maksimum
4	Tokoh	Terdapat 10 siswa yang mampu memperoleh skor 15 atau kategori <i>sangat baik</i> dalam aspek ini, 23 siswa memperoleh skor kategori <i>baik</i> dan 5 siswa masih memperoleh skor <i>cukup</i> .	Guru perlu memberikan penjelasan lebih detail mengenai pentingnya unsur tokoh yang perlu disebutkan dalam	Jumlah siswa yang mendapatkan skor maksimum perlu ditingkatkan karena tokoh merupakan unsur penting

			sebuah tulisan narasi	dalam sebuah narasi
5	Perwatakan	Pada aspek ini yang mendapatkan skor maksimal yaitu 10 hanya 1 siswa. selebihnya masih banyak yang mendapatkan skor di bawah 10. Bahkan untuk kategori kurang, terdapat 6 siswa.	Pada saat kegiatan awal, guru perlu mencontohkan seperti apa perwatakan itu. Siswa banyak yang belum paham penggunaan perwatakan dalam cerita	Masih banyak siswa yang belum mendapatkan jumlah skor maksimum
6	Amanat	Ada 1 siswa yang telah memperoleh skor maksimal, 7 siswa lainnya memperoleh skor dengan kategori <i>baik</i> dan sebanyak 23 siswa memperoleh kategori <i>cukup</i> , sedangkan 7 siswa memperoleh skor dengan kategori <i>kurang</i> pada aspek ini.	Guru perlu membimbing dan memberi contoh amanat yang terkandung dalam tulisan narasi. siswa masih kebingungan saat menuliskan amanat dari kisah yang diceritakannya	Masih ada siswa yang mendapatkan skor kurang dalam aspek ini

7	Sudut pandang	Pada aspek ini siswa sudah paham apa yang dimaksud dengan sudut pandang. Sudah banyak siswa yang mendapatkan nilai baik. Terdapat 29 siswa yang mendapatkan nilai baik, 3 siswa nilai sangat baik, dan 6 siswa dengan nilai cukup	Guru perlu mengingatkan kembali mengenai aspek penggunaan sudut pandang ini kepada siswa.	Masih banyak siswa yang belum mendapatkan jumlah skor maksimum
8	Gaya bahasa	Pada aspek ini masih banyak yang belum mencapai nilai maksimal. Terbukti dari siswa yang mendapatkan nilai maksimal yaitu 10 dengan kategori sangat baik hanya 1 orang. Siswa yang mendapat nilai dengan kategori baik sebanyak 2 orang. Siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori cukup terdapat 14 orang dan yang mendapatkan nilai kategori kurang terdapat 21 siswa.	Siswa sangat kurang paham bagaimana menggunakan gaya bahasa. Guru perlu menjelaskan kembali mengenai gaya bahasa kepada siswa.	Masih ada siswa yang mendapatkan skor kurang dalam aspek ini

Sedangkan kekurangan dalam proses pembelajaran meliputi beberapa hal yaitu, (1) penyampaian tujuan pembelajaran belum dilakukan sepenuhnya, 2) harus ada contoh tulisan narasi yang benar-benar memotivasi siswa membuat tulisan narasi yang baik dalam membangkitkan keingintahuan siswa untuk mengikuti pelajaran bahasa Indonesia. 3) Pembelajaran yang dilakukan guru

belum mampu menangkap daya berfikir anak, anak belum paham tentang makna dari pembelajaran tersebut. 4) Guru perlu memberikan penguatan agar siswa yang lain berani tampil ke depan membacakan hasil tulisan yang telah ditulisnya berupa tepuk tangan dan ucapan-ucapan pujian terhadap siswa serta reward, sehingga siswa merasa senang dalam belajar.

5) Dalam proses pembelajaran perhatian guru belum menyeluruh kesetiap siswa, sehingga banyak siswa yang kurang paham apa yang guru jelaskan. 6) Guru belum sepenuhnya membantu siswa menemukan proses menulis narasi melalui strategi *Mind Map*, sehingga siswa yang pandai saja yang mampu menulis narasi dengan baik, dan masih banyak siswa yang belum mampu mengungkapkan gagasannya menjadi sebuah tulisan narasi.

7) Dari catatan observer diperoleh keterangan bahwa masih banyak siswa dalam mengungkapkan ide dan gagasan masih kurang, karena contoh yang diberikan guru kurang memancing siswa dalam penguasaan kata-kata sehingga mereka sulit mengungkapkannya. 8) Masih banyak siswa yang kurang percaya diri untuk mengembangkan isi *Mind Map* tersebut menjadi tulisan narasi dengan mencantumkan unsur-unsur narasi, sehingga masih banyak perbaikan-perbaikan yang harus segera diatasi.

Berdasarkan hasil refleksi di atas maka peneliti dan observer menilai tentang contoh *Mind Map* yang guru berikan kurang memotivasi siswa untuk dapat menungknannya kembali menjadi sebuah tulisan narasi. Kekurangan-kekurangan yang muncul dalam siklus I ini akan diperbaiki pada siklus

berikutnya. Peneliti akan melakukan tindakan baru, salah satunya memberikan contoh *Mind Map* yang lebih menarik dan mencantumkan unsur-unsur narasi sebagai poin-poin penting dan tema yang berbeda dan memberikan penguatan kepada siswa agar siswa lebih termotivasi selama proses pembelajaran berlangsung. Diharapkan siklus II ini siswa lebih termotivasi, dan menjadi lebih senang khususnya dalam menulis narasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

## 2. Deskripsi Data Siklus II

### a. Tahapan Perencanaan Tindakan (*planning*)

Seperti yang telah diuraikan di atas bahwa untuk memperbaiki pelaksanaan tindakan siklus I yang belum optimal dan belum mencapai target, peneliti perlu melaksanakan tindakan siklus II. Siklus II dilaksanakan selama tiga pertemuan.

**Tabel 9.**  
**Jadwal Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Pertemuan Ke-	Jadwal	Alokasi waktu
1	Kamis, 25 Mei 2015	2x35 menit
2	Sabtu, 27 Mei 2015	
3	Rabu, 30 Mei 2015	

Pada tahap perencanaan siklus II ini peneliti mempersiapkan seluruh perencanaan yang akan dilaksanakan pada setiap tindakan. Pada siklus II ini semua kekurangan yang terjadi pada siklus I diperbaiki dan disempurnakan.

Peneliti membuat RPP dengan memperbaiki kegiatan yang dilakukan pada siklus I dan menyiapkan strategi *Mind Map* dengan menampilkan contoh *Mind Map* yang lebih menarik dan terperinci, dan memberikan penguatan berupa pujian dan *reward* atau hadiah yang dapat memancing motivasi siswa. Guru juga melakukan pendekatan personal lebih mendalam terhadap siswa yang belum mampu menulis narasi serta memberi penguatan kepada siswa agar siswa lebih termotivasi selama proses pembelajaran.

#### **b. Tahapan Pelaksanaan Tindakan (*action*)**

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan seperti yang telah dirancang pada tahap perencanaan. Pertemuan pertama, kedua dan ketiga dilaksanakan pada pukul 10.15-11.30 WIB di ruang kelas. Peneliti bertindak sebagai pengajar dan teman sejawat sebagai observer. Berikut adalah deskripsi tindakan tiap pertemuan:

##### **1) Siklus II Pertemuan 1**

###### **a. Kegiatan Awal**

Guru memasuki kelas, guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyiapkan kondisi siswa untuk menyiapkan alat tulis nya serta merapihkan barisan meja dan kursinya agar menjadi rapih dan lurus. Setelah seluruh siswa siap untuk belajar, terlebih dahulu guru mengajak siswa untuk berdoa agar

proses pembelajaran berlangsung dengan maksimal, dan dilanjutkan dengan guru mengabsensi kehadiran siswa. Guru mengkondisikan kembali dengan memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan sebuah tepuk semangat dan tepuk fokus serta dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi berupa tanya jawab dengan menanyakan kembali terkait materi pada pertemuan sebelumnya. “Anak-anak apakah kalian masih ingat materi pertemuan sebelumnya?”. “Masih ingatkah kalian bagaimana cara membuat *Mind Map*?”. Siswa menjawab dengan serentak dan penuh semangat. Guru memberikan penguatan dengan memberikan pujian kepada seluruh siswa, “Bagus, kelas ini memang pintar-pintar”.

#### **b. Kegiatan Inti**

Kegiatan ini dimulai dengan guru mengatur posisi duduk siswa untuk duduk secara berkelompok. Siswa dibagi menjadi 6 kelompok. Setelah itu, guru mengeluarkan media yang sudah disiapkan yaitu sebuah contoh “*Mind Map*” yang telah guru buat dengan terperinci dan ditempelkan di papan tulis. Siswa diminta untuk memperhatikan contoh “*Mind Map*” tersebut dengan seksama dan menanyakan perbedaan contoh *Mind Map* pada saat pertemuan sebelumnya dan sekarang. “Jadi, setelah kalian perhatikan “*Mind Map*” ini, apa bedanya *Mind Map* pada pertemuan sebelumnya dan sekarang?”. Siswa menjawab bahwa *Mind Map* hari ini berbeda dengan *Mind Map* sebelumnya. Guru menjelaskan perbedaan *Mind Map* hari ini berbeda dengan yang sebelumnya karena di dalam *Mind*

*Map* tersebut dicantumkan point-poin penting dari unsur-unsur intrinsik narasi. Guru menjelaskan unsur-unsur instrinsik narasi itu terdiri dari tema, alur, latar, tokoh, perwatakan, amanat, sudut pandang, dan gaya bahasa. Guru menjelaskan setiap poin-poin yang ada dalam *Mind Map* tersebut kepada siswa. Lalu guru bertanya jawab dengan siswa bagaimana langkah-langkah membuat "*Mind Map*" dan mengoreksi kesalahan-kesalahan siswa pada saat membuat *Mind Map* pada pertemuan sebelumnya.

Setelah guru menjelaskan kesalahan-kesalahn siswa dalam membuat *Mind Map*, guru mengajak siswa untuk membuat "*Mind Map*" nya masing-masing dengan tema "tolong menolong". Guru memberikan lembar aktifitas siswa untuk membuat *Mind Map*. Pada saat siswa membuat *Mind Map*, masih ada sebagian siswa yang kebingungan untuk mencantumkan poin-poin penting berdasarkan unsur-unsur intrinsic menulis narasi. Guru membimbing siswa-siswa yang mengalami kesulitan tersebut secara berkelompok. Siswa juga dapat berdiskusi dengan teman sekelompoknya jika mengalami kesulitan.

Setelah selesai membuat *Mind Map* tersebut, siswa yang berani maju ke depan kelas diminta untuk menceritakan hasil *Mind Map* nya secara lisan. "ayo anak-anak siapa yang berani menceritakan *Mind Map* nya di depan kelas?" banyak siswa yang mengangkat tangannya dan ingin menceritakan *Mind Map* buatannya. Akhirnya guru memilih siswa dengan

cara memilihi siswa yang duduknya paling rapih. Siswa yang tampil dan menceritakan *Mind Map* yang dibuat diberikan penguatan berupa reward dan tepuk tangan dari seluruh siswa.



**Gambar 8. Guru sedang meluruskan kesalahan-kesalahan siswa saat membuat *Mind Map*.**

### **c. Kegiatan akhir**

Siswa mengumpulkan tugas *Mind Map* nya kepada guru. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran hari ini serta motivasi dan saran mengenai terkait materi. Guru melakukan refleksi bersama siswa. Pembelajaran telah berakhir, guru mengingatkan materi pada pertemuan selanjutnya kemudian mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

## **1. Siklus II Pertemuan 2**

### **a. Kegiatan awal**

Guru memasuki kelas, guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyiapkan kondisi siswa untuk menyiapkan alat tulis serta merapihkan barisan meja dan kursinya agar menjadi rapih dan lurus. Setelah seluruh siswa siap untuk belajar, terlebih dahulu guru mengajak siswa untuk berdoa agar proses pembelajaran berlangsung dengan maksimal, dan dilanjutkan dengan guru mengabsensi kehadiran siswa. Guru mengkondisikan kembali dengan memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan sebuah tepuk semangat dan tepuk fokus serta dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi berupa pertanyaan pancingan seperti menanyakan kembali terkait materi pada pertemuan 1. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan ke 2 yaitu siswa mampu membuat tulisan narasi sesuai dengan unsur-unsur narasi dan *Mind Map* yang telah dibuat pada pertemuan sebelumnya dan menyempurnakan kesalahan-kesalahan siswa saat menulis narasi pada pertemuan sebelumnya

### **b. Kegiatan inti**

Pada pertemuan kedua ini siswa diminta untuk duduk sesuai kelompoknya masing-masing seperti pada pertemuan sebelumnya, lalu siswa diminta untuk mengeluarkan *Mind Map* yang pernah dibuat pada pertemuan sebelumnya. Siswa diminta untuk menceritakannya kembali

*Mind Map* tersebut dalam bentuk tulisan narasi dengan berpacu pada poin-poin penting yang di dalamnya berisi unsur intrinsik narasi. poin-poin penting tersebut dikembangkan oleh siswa menjadi sebuah tulisan yang sistematis. Sebelum siswa membuat tulisan narasi tersebut, guru meluruskan kesalahan atau kekurangan-kekurangan pada saat menulis narasi di siklus sebelumnya. Siswa mendengarkan guru dengan seksama. Guru memberikan contoh tulisan narasi yang berhubungan dengan contoh *Mind Map* pada pertemuan sebelumnya. Perwakilan siswa diminta untuk membacakan contoh narasi tersebut di depan kelas dan siswa lain ikut membaca di dalam hati. Setelah itu guru melakukan Tanya jawab terkait tulisan narasi tersebut. Guru bertanya apakah contoh narasi ini sesuai dengan poin-poin yang dituangkan dalam contoh *Mind Map* sebelumnya?. Siswa memperhatikan contoh *Mind Map* tersebut dan menganalisis tulisan narasi tersebut. Siswa menjawab “sesuai bu, apa yang ada dalam tulisan narasi ada di dalam setiap poin-poin *Mind Map*”.

Setelah selesai menjelaskan, guru meminta siswa untuk mulai membuat tulisan narasinya masing-masing secara individu sesuai dengan *Mind Map* yang telah dibuat, tetapi tetap dengan posisi berkelompok agar jika ada kesulitan siswa bisa saling berdiskusi. Siswa diberikan lembar aktifitas siswa untuk menulis narasi. Namun pada saat proses pembelajaran, masih ada siswa yang kebingungan dalam menuangkan atau mengembangkan "*Mind Map*" bukannya ke dalam bentuk tulisan

narasi. Guru membantu membimbing siswa-siswa tersebut dalam bentuk kelompok, hingga mereka paham apa yang harus mereka tulis.



**Gambar 9. Guru sedang membimbing kelompok siswa yang masih kurang paham untuk membuat tulisan narasi.**

Setelah siswa selesai menulis narasi, guru meminta perwakilan siswa yang berani menceritakan tulisan narasinya di depan kelas. Siswa yang berani tampil diberi reward berupa pujian dan tepuk tangan serta hadiah



dari guru yaitu pensil. Karena reward tersebut banyak siswa yang termotivasi untuk menceritakan hasil tulisan narasinya di depan kelas.

**Gambar 10. Siswa sedang mempresentasikan tulisan narasi yang telah dibuat di depan kelas.**

### **c. Kegiatan akhir**

Siswa mengumpulkan hasil tulisan narasi nya kepada guru. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang telah dilaksanakan. Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran hari ini serta motivasi dan saran mengenai terkait materi. Guru melakukan refleksi bersama siswa “bagaimana anak-anak, senang atau tidak belajar hari ini?, apakah kalian sudah paham bagaimana menulis narasi yang benar?”, semua anak menjawab senang bu, paham bu”. Pembelajaran telah berakhir, guru mengingatkan materi pada pertemuan selanjutnya kemudian mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

## **2. Siklus II pertemuan 3**

### **a. Kegiatan awal**

Guru memasuki kelas, guru mengawali pertemuan dengan mengucapkan salam. Sebelum memulai pembelajaran, guru menyiapkan kondisi siswa untuk menyiapkan alat tulis nya serta merapihkan barisan

meja dan kursinya agar menjadi rapih dan lurus. Setelah seluruh siswa siap untuk belajar, terlebih dahulu guru mengajak siswa untuk berdoa agar proses pembelajaran berlangsung dengan maksimal, dan dilanjutkan dengan guru mengabsensi kehadiran siswa. Guru mengkondisikan kembali dengan memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan sebuah tepuk semangat dan tepuk fokus serta dilanjutkan dengan kegiatan apersepsi berupa pertanyaan pancingan seperti menanyakan kembali terkait materi pada pertemuan 1 dan 2. Kemudian guru menyampaikan tujuan pembelajaran pada pertemuan ke 3 yaitu siswa mampu membuat "*Mind Map*" dan mengembangkannya menjadi tulisan narasi sesuai dengan unsur-unsur narasi.

**b. Kegiatan inti**

Pada pertemuan ketiga ini siswa diminta untuk membuat "*Mind Map*" dengan tema menjenguk seseorang. Setelah siswa membuat "*Mind Map*" tersebut selanjutnya siswa diminta untuk mengembangkan kembali menjadi sebuah tulisan narasi seperti yang pernah diajarkan pada pertemuan sebelumnya. Guru membagikan lembar aktifitas siswa untuk membuat *Mind Map* dan tulisan narasi.

Pada saat siswa sedang mengerjakan, masih banyak siswa yang kebingungan dalam membuat *Mind Map* serta menuangkan atau mengembangkan "*Mind Map*" buaatannya ke dalam bentuk tulisan narasi.

Guru membimbing siswa-siswa tersebut hingga mereka paham apa yang harus mereka tulis.



**Gambar 11. Siswa sedang membuat *Mind Map* dengan tema menjenguk seseorang secara individu**



**Gambar 12. Siswa sedang membuat tulisan narasi berdasarkan pada *Mind Map* yang telah dibuat sebelumnya.**

**c. Kegiatan akhir**

Guru meminta siswa untuk mengumpulkan tugas *Mind Map* dan tulisan narasinya. Guru bersama siswa menyimpulkan materi pembelajaran yang

telah dilaksanakan. Guru memberikan penilaian terhadap kegiatan pembelajaran hari ini serta motivasi dan saran mengenai terkait materi. Guru melakukan refleksi bersama siswa “bagaimana anak-anak, senang atau tidak belajar hari ini?, apakah kalian semakin paham bagaimana cara menulis narasi yang baik dan benar?”, semua anak menjawab senang bu, paham bu”. Pembelajaran telah berakhir, guru mengingatkan materi pada pertemuan selanjutnya kemudian mengakhiri pelajaran dengan mengucapkan salam.

### **c. Observasi**

Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti bersama dengan guru kelas yang berperan sebagai kolaborator dan *observer*. Observasi ini dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang telah dilaksanakan dan mengamati sejauh mana peningkatan kemampuan menulis narasi siswa setelah digunakannya startegi *Mind Map* dalam pembelajaran.

Berdasarkan tindakan penelitian pada pertemuan ketiga siklus II, didapat data hasil evaluasi kemampuan menulis narasi yang diperiksa oleh peneliti dan guru kelas sebagai *observer* (terlampir) dengan kriteria penialian 70. Presentase kemampuan menulis narasi siswa yang telah memenuhi dan belum memenuhi kriteria penilaian sebagai berikut:

**Table 10.**  
**Data Hasil Penilaian Kemampuan Menulis Narasi**  
**melalui Startegi *Mind Map* Siklus II**

No	Nilai Siswa	Jumlah Siswa	Pencapaian	Target
1	$\geq 70$	32	84,6%	80%
2	$< 70$	9	23,7%	20%

Berdasarkan tabel di atas, 32 siswa telah mendapat nilai  $\geq 70$ , sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan, jika di presentasikan menjadi 84,6% dan 9 siswa mendapat nilai  $< 70$  yang jika dipresentasikan menjadi 23,7%. Jumlah tersebut telah melampaui target atau indikator keberhasilan yang ditentukan dalam penelitian ini yaitu 80%, oleh karena itu penelitian dihentikan pada siklus II.

Selain itu, peneliti dan kolaborator juga mengamati dan membandingkan aktivitas guru dan siswa yang muncul selama kegiatan pembelajaran dengan aktivitas guru dan siswa yang diharapkan. Data pengamatan diperoleh dengan mengisi instrumen pengamatan dan menulis catatan lapangan (instrument pengamatan dan catatan lapangan siklus II terlampir). Hasil pengamatan menunjukkan, presentase keberhasilan penerapan strategi *Mind Map* dalam aktivitas guru sebesar 96% dan dalam aktivitas siswa sebesar 91,66%.

#### **d. Refleksi**

Peneliti melakukan kegiatan refleksi bersama dengan guru kelas yang bertindak sebagai kolaborator dan observer. Tujuan dari kegiatan ini adalah

untuk menganalisa ketercapaian dan faktor penyebab tidak tercapainya tindakan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama siklus II ini diperoleh beberapa temuan selama proses pembelajaran berlangsung, baik dari aspek-aspek penilaian menulis narasi maupun pada saat proses pembelajaran terjadi. Berikut beberapa temuan dalam aspek penilaian menulis narasi selama siklus II:

**Tabel 11. Keberhasilan dalam menulis narasi selama siklus II**

No	Aspek	Keberhasilan	Keterangan
1	Tema	Terdapat 21 siswa yang memperoleh skor 15 atau kategori sangat <i>baik</i> . Aspek ini sudah terjadi peningkatan. Terdapat 17 siswa yang mendapatkan nilai baik yaitu 11,25. Dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai di bawah itu.	Meskipun sudah cukup bagus, namun aspek ini harus tetap ditingkatkan agar kemampuan siswa terus berkembang.
2	Alur	Hanya terdapat 7 siswa yang mendapatkan skor maksimal yaitu 15. Tetapi hal tersebut masih tergolong baik karena selebihnya siswa mendapatkan skor baik yaitu 11,25. Pada aspek ini juga terjadi peningkatan dari sebelumnya.	Walaupun hanya 7 siswa yang mendapat skor maksimal tetapi siswa lainnya sudah mampu mendapatkan skor dengan kategori baik yaitu 11,25.

3	Latar	Pada aspek ini jumlah siswa yang memperoleh skor maksimal yaitu 15 hanya 8 siswa, meskipun belum mencapai sebagian dari jumlah seluruh siswa namun pada siklus II terjadi peningkatan. 30 siswa yang lainnya mendapatkan nilai baik dan tidak ada yang mendapatkan nilai yang kurang.	Hasil pada aspek ini terjadi peningkatan artinya siswa sudah mulai memahami pada aspek ini.
4	Tokoh	Terdapat 11 siswa yang mampu memperoleh nilai sangat baik dan sisanya sebanyak 27 siswa mendapatkan nilai baik.	Siswa sudah mulai memahami pentingnya tokoh dalam tulisan narasi.
5	Perwatakan	Walaupun hanya terdapat 3 siswa yang mendapatkan nilai maksimal, tetapi siswa lainnya sebanyak 35 siswa sudah mendapatkan nilai yang baik.	Terjadi peningkatan yang baik pada aspek ini, meskipun sebagian besar siswa belum dapat mencapai skor maksimal namun skor dengan kategori baik sudah berhasil diperoleh lebih dari sebagian besar siswa.

6	Amanat	Terdapat 32 siswa yang mendapatkan nilai dengan kategori baik, 5 siswa mendapatkan nilai dengan kategori sangat baik, dan 1 siswa mendapatkan nilai dengan kategori cukup	Terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh skor maksimal, walaupun hanya sedikit namun masih dapat terus ditingkatkan.
7	Sudut pandang	Pada aspek ini hampir seluruh siswa mendapatkan skor yang baik. Terdapat 5 siswa yang mendapatkan skor maksimal.	Hasil pada aspek ini hampir sama dengan siklus sebelumnya, artinya sudah cukup bagus.
8	Gaya bahasa	Pada aspek ini terjadi peningkatan tapi tidak begitu melambung tinggi. Siswa yang mendapatkan nilai maksimal hanya sebanyak 3 siswa. selebihnya mendapatkan nilai baik. Tetapi yang mendapatkan nilai kurang terdapat 17 siswa.	Walaupun hanya sedikit terjadi peningkatan, peneliti perlu mengajarkan gaya bahasa kepada siswa agar siswa menjadi sangat paham.

Sedangkan selama proses pembelajaran terdapat beberapa temuan yang meliputi: 1) dalam proses pembelajaran guru sudah menyampaikan tujuan pembelajaran dengan sangat jelas yang membuat siswa dapat memahami kegiatan yang akan dilakukan saat pertemuan tersebut. 2) guru

juga sudah mulai memberikan perhatian menyeluruh kepada siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kondusif. 3) dapat membuat siswa menjadi fokus dan konsentrasi selama proses pembelajaran karena sebelumnya perhatian siswa masih belum menyeluruh kepada guru. 4) selain itu, pada siklus ke II ini siswa lebih termotivasi dan bersemangat selama proses pembelajaran, karena guru memberikan penguatan berupa pujian dan reward kepada siswa yang membuat siswa menjadi lebih terpacu untuk melakukan proses pembelajaran bahasa Indonesia dengan lebih baik.

Temuan lain diantaranya: 5) guru sudah menggunakan contoh *Mind Map* yang menarik seperti penggunaan banyak warna, 7) serta isi *Mind Map* yang lebih mudah dipahami oleh siswa, 8) dan juga guru memberikan contoh tulisan narasi yang lebih terperinci dan menarik yang mudah dipahami siswa yang dapat meningkatkan daya pikir siswa untuk dapat menuangkan kata-kata nya ke dalam bentuk tulisan narasi dengan lebih baik.

9) perhatian siswa menjadi lebih terpusat saat guru menjelaskan dan siswa menjadi lebih fokus serta konsentrasi saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru yaitu membuat *Mind Map* dan tulisan narasi. oleh karena siswa menjadi lebih fokus dan konsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung, 10) kepercayaan diri siswa semakin meningkat saat mengembangkan *Mind Map* nya menjadi tulisan narasi tanpa harus banyak bertanya kepada guru.

10) Bagi siswa yang masih kurang dalam menulis narasi atau yang nilainya masih di bawah KKM, diberikan pendekatan personal dan diberi bimbingan lagi supaya siswa tidak berkecil hati dan mau belajar lebih giat lagi hingga siswa tersebut dapat menulis narasi dengan lebih baik.

## **B. Temuan/Hasil Penelitian**

### **1. Data Hasil Siklus I**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama penelitian, dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan menulis narasi siswa yang dilaksanakan dengan menggunakan strategi *Mind Map* yaitu, siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  adalah 25 siswa dengan presentase keberhasilan sebesar 66%. Rata-rata kelas yang diperoleh yakni 69,30. Sedangkan data pemantauan tindakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi *Mind Map*, data tindakan guru yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan observer sebesar 70%, dan data pemantauan tindakan siswa sebesar 68,33%.

Berdasarkan data pemantauan, terlihat ada beberapa kelemahan dan tindakan belum dilaksanakan dengan optimal saat siklus I berlangsung, sehingga hasil kemampuan menulis narasi masih rendah. Kelemahan dan kekurangan tersebut didiskusikan bersama observer, untuk mencari jalan keluar agar pelaksanaan pada siklus II berikutnya dapat diatasi.

### **2. Data Hasil Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan selama pelaksanaan siklus II, dapat diketahui bahwa hasil tes kemampuan menulis narasi siswa yang

dilakukan dengan menggunakan strategi *Mind Map* yaitu, siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  adalah 32 siswa dengan presentase keberhasilan sebesar 84,6%. Rata-rata kelas yang diperoleh meningkat sebesar 75,13. Sedangkan data pemantauan tindakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan strategi *Mind Map*, data tindakan guru yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan observer sebesar 96 %, dan data pemantauan tindakan siswa sebesar 91,66%.

Berdasarkan data pemantauan, terlihat banyak kemajuan dibanding dengan siklus I yang terdahulu. Beberapa kelemahan dan kekurangan yang ditemukan pada siklus I, sudah diperbaiki dan ditingkatkan pada siklus II. Pelaksanaan strategi *Mind Map* juga menjadi lebih optimal, sehingga berdampak pada hasil tes kemampuan menulis siswa yang meningkat dan melebihi target yang ditetapkan.

### **C. Interpretasi Hasil Analisis dan Pembahasan**

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis data dengan merefleksi kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan pada setiap siklus, kemudian diperoleh hasil penelitian. Data-data hasil penelitian tersebut disajikan dalam bentuk tabel dan diagram batang. Hasil analisis data dapat menunjukkan perubahan yang terjadi setelah pemberian tindakan pada penelitian.

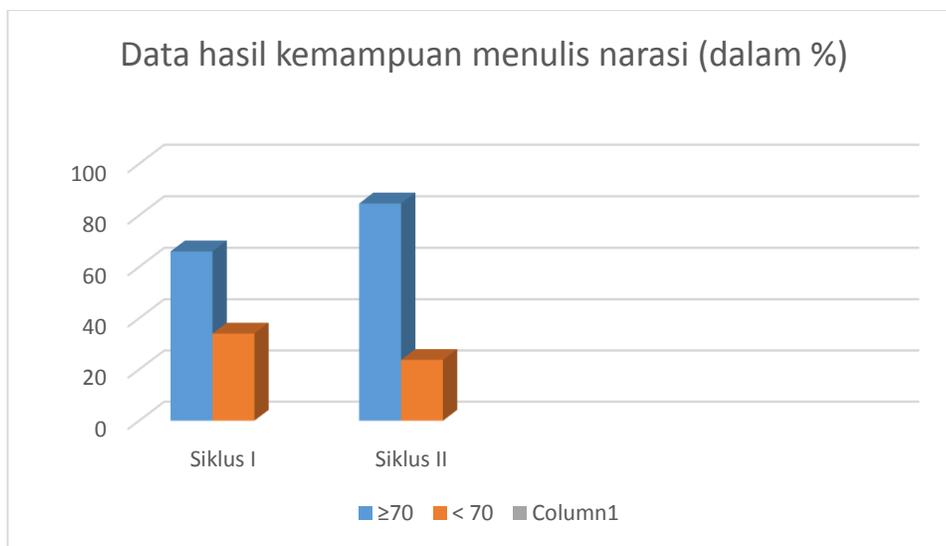
Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh data kemampuan menulis narasi sebagai berikut:

#### **Tabel 12.**

**Data Hasil Penilaian Kemampuan Menulis Narasi  
melalui Strategi *Mind Map* Siklus I dan Siklus II**

No	Nilai Siswa	Siklus I	Siklus II
1	≥70	66%	84%
2	<70	34%	23,7%

Berikut adalah grafik hasil penilaian kemampuan menulis narasi siswa berdasarkan tabel di atas:



**Gambar 13.  
Hasil Penilaian Kemampuan Menulis Narasi Siswa Siklus I dan II**

Berdasarkan tabel dan grafik yang disajikan, hasil penilaian diperoleh pada siklus I belum mencapai kriteria yang ditentukan sehingga peneliti dan *observer* memutuskan untuk melaksanakan siklus II dengan melakukan perbaikan pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi

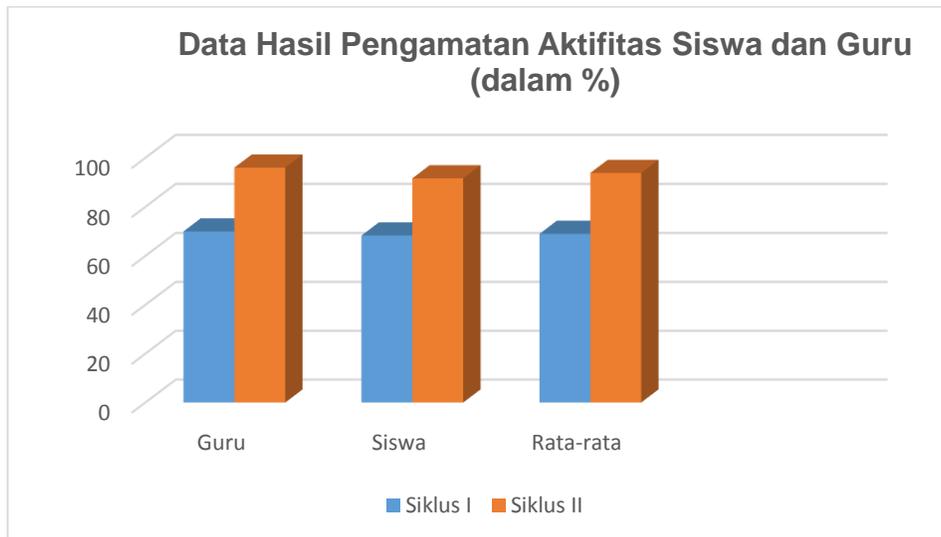
siswa. Pada siklus II, hasil yang diperoleh sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan oleh peneliti. Hasil ini membuktikan terjadinya peningkatan kemampuan menulis narasi siswa. Peningkatan kemampuan menulis narasi siswa kelas IV SDN Pengadilan V Bogor sebesar 18,6% dari siklus I sebesar 66% menjadi 84,6% pada siklus II.

Peningkatan kemampuan menulis narasi siswa berbanding lurus dengan peningkatan keberhasilan penggunaan strategi *Mind Map* dalam pembelajaran. Adapun hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa pada siklus I dan II sebagai berikut:

**Tabel 13.**  
**Data Hasil Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa**

No	Aspek Pengamatan	Siklus I	Siklus II
1	Hasil pengamatan aktivitas guru dalam pembelajaran melalui strategi <i>Mind Map</i>	70%	96%
2	Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran melalui strategi <i>Mind Map</i>	68,33%	91,66%
3	Rata-rata hasil pengamatan aktivitas dan siswa dalam pembelajaran dengan strategi <i>Mind Map</i>	69%	93,83%

Berikut adalah grafik hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan strategi *Mind Map* pada siklus I dan siklus II.



**Gambar 14.**  
**Hasil pengamatan aktivitas guru dan siswa siklus I dan siklus II**

Dari data yang disajikan dalam tabel dan grafik, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan strategi *Mind Map*. Pada siklus I, persentase rata-rata keberhasilan penerapan aktivitas guru dan siswa mencapai 70%, kemudian meningkat menjadi 90% pada siklus II.

Berdasarkan hasil yang diperoleh, membuktikan bahwa strategi yang digunakan peneliti untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa di kelas IV SDN Pengadilan 5 Bogor sudah tepat dan berhasil.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Beberapa keterbatasan atau kelemahan yang ditemui dalam penelitian ini diantara lain:

1. Penelitian ini merupakan penelitian khusus yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Negeri Pengadilan 5 Bogor, sehingga tidak dapat digeneralisasi pada populasi lain dan hanya bersifat transferbiliti.
2. Subjek penelitian, yakni siswa kelas IV SD Negeri Pengadilan 5 Bogor belum terbiasa dengan kegiatan pembelajaran ini. Hal tersebut menuntut guru untuk selalu melakukan bimbingan dan motivasi lebih giat lagi untuk melatih kemampuan menulis narasi siswa.
3. Keterbatasan penyediaan media yang digunakan oleh peneliti.
4. Keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran menulis narasi menggunakan strategi *Mind Map*.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan yang ada dalam penelitian tindakan kelas dalam dua siklus selama enam kali pertemuan, dengan menggunakan strategi *Mind Map* mampu menyimpan kesan dalam memori dengan baik dan teratur karena dilakukan secara aktif oleh siswa. Kegiatan yang menarik, menyenangkan, menantang, dan berbeda bagi siswa memberikan kesan tersendiri yang dapat membuat siswa lebih termotivasi dalam membuat tulisan narasi.

Strategi *Mind Map* merupakan rencana atau rangkaian kegiatan memetakan sebuah ide, gagasan, dan pikiran yang berupa informasi yang dibuat dengan memperhatikan gambar sentral, kata kunci (simbol), warna, garis melengkung, cabang-cabang dan gambar dengan berbagai imajinasi kreatif yang dapat menjelaskan informasi dalam sebuah poin-poin penting dan mempermudah siswa untuk mengembangkan kembali poin-poin penting tersebut menjadi bentuk tulisan narasi yang baik serta untuk mencapai tujuan pembelajaran menulis narasi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis narasi melalui strategi *Mind Map* terbukti cukup efektif dan dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Tulisan narasi yang dibuat oleh siswa dengan menggunakan alat bantu berupa *Mind Map* dapat membuat tulisan siswa menjadi sistematis dan

mudah dipahami oleh pembaca. Setelah penelitian ini dilaksanakan, maka melalui dua siklus pembelajaran dan setiap siklusnya terdiri dari tiga kali pertemuan didapatkan hasil kemampuan menulis narasi siswa pada siklus I yaitu, siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 25 siswa dengan presentase keberhasilan sebesar 66%, dan pada siklus II siswa yang mendapat nilai  $\geq 70$  sebanyak 32 siswa dengan presentase keberhasilan sebesar 84,6%. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan antara siklus I dan siklus II sebanyak 18,6%. Hasil penelitian pada siklus II menunjukkan bahwa pencapaian kemampuan menulis narasi siswa kelas IV di SDN Pengadilan 5 Bogor sudah mencapai target yang ditentukan yaitu 80% sehingga hasil ini menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas dalam kemampuan menulis narasi melalui strategi *Mind Map* dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa dengan signifikan.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka implikasi terhadap perolehan persentase kemampuan menulis narasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar melalui penggunaan strategi "*Mind Map*" mampu menimbulkan pemahaman siswa terhadap langkah-langkah menulis narasi dan unsur-unsur instrinsik yang terdapat pada narasi. Melalui strategi *Mind Map* ini, siswa dapat memunculkan ide, gagasan, serta imajinasinya dalam menceritakan pengalamannya ke dalam tulisan narasi dan tulisan

narasi yang dibuat oleh siswa menjadi lebih sistematis sehingga dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca.

Strategi "*Mind Map*" juga merupakan strategi yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV yang berada pada tahap operasional konkret sehingga dalam proses pembelajaran siswa membutuhkan strategi untuk membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa. Strategi *Mind Map* ini dapat membantu siswa untuk menumbuhkan ide, gagasan, serta imajinasinya. Selain itu, strategi "*Mind Map*" juga dapat menjadi hiburan bagi siswa karena *Mind Map* yang dibuat memberikan warna serta gambar yang menarik perhatian siswa. Sehingga, siswa jadi semangat untuk belajar. Untuk itu penggunaan strategi *Mind Map* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis narasi siswa dan membuat pembelajaran bahasa Indonesia menjadi lebih bermakna.

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi penelitian tindakan kelas di atas. Peneliti ingin menyampaikan beberapa saran dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran dan proses pembelajaran, adapun saran tersebut adalah:

#### **1. Siswa kelas IV SD**

Siswa diharapkan dapat dengan sungguh-sungguh melatih kemampuan menulis tidak hanya menulis narasi tetapi dalam kegiatan menulis lainnya melalui penggunaan strategi "*Mind Map*". Jangan pernah menyerah untuk

selalu berlatih menulis karena untuk dapat mampu menulis dengan baik membutuhkan waktu dan latihan secara terus-menerus.

## **2. Guru Sekolah Dasar**

Guru sekolah dasar perlu menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran yang dapat menarik dan merangsang minat belajar siswa seperti halnya strategi "*Mind Map*" yang dapat menarik dan merangsang minat belajar siswa sehingga siswa dengan mudah dapat menerima pembelajaran. Dengan demikian hasil belajar siswa menjadi meningkat dan meningkatkan mutu pembelajaran bahasa Indonesia melalui penggunaan strategi "*Mind Map*".

## **3. Kepala sekolah**

Kepala sekolah selaku pemimpin di sekolah perlu memberikan bimbingan dan dukungan kepada para guru sehingga guru terpacu untuk mengoptimalkan proses pembelajaran serta memfasilitasi guru dan kelas dengan *Mind Map* yang dapat digunakan sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.